

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *RISK BASED BANK RATING***

(Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Disusun Oleh :

GALUH NURJANNAH PUTRI ASTARI

NIM. 145020207111022

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi**



BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax. 553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK BASED*
BANK RATING (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Yang disusun oleh :

Nama : Galuh Nurjannah Putri Astari
NIM : 145020207111022
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 3 Desember 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Satriya Candra Bondan, SE., MM
NIP. 198503032014041001
(Sebagai Pembimbing)
2. Dr. Nur Khusniyah I, SE.,MSi.,CSRS.,CFP
NIP. 196306221988022001
(Sebagai Penguji I)
3. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP
NIP. 196011111986012001
(Sebagai Penguji II)



Malang, Desember 2018
Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP
NIP. 196011111986012001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini , saya :

N a m a : GALUH NURJANNAH PUTRI ASTARI
Tempat/Tgl. Lahir : MALANG, 18 MEI 1996
Nomor Induk : 145020207111022
Jurusan : S-1 Manajemen
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Alamat : JL. DANAU BELAYAN V C4D/4 MALANG

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **SKRIPSI** berjudul : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK BASED BANK RATING* (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, November 2018

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Satriya Candra Bondan Prabowo, SE.,MM
NIP. 198503032014041001

Yang membuat pernyataan



Galuh Nurjannah Putri Astari
NIM. 145020207111022

RIWAYAT HIDUP



Nama : Galuh Nurjannah Putri Astari

Tempat, tanggal lahir : Malang, 18 Mei 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : JL. Danau Belayan V c4d4 Malang



Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri Lesanpuro 4 Malang, 2002-2008
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Malang, 2008-2011
3. Sekolah Menengah Akhir Negeri 7 Malang, 2011-2014
4. Strata 1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2014-2018

Pengalaman Organisasi

Staff Magang Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Tahun 2014

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK BASED BANK RATING*

(Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Galuh Nurjannah Putri Astari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

npagaluh@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Satriya Candra Bondan Prabowo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 hingga tahun 2017 dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor Profil Risiko (*risk profile*), faktor *Good Corporate Governance* (GCG), faktor Rentabilitas (*earnings*), dan faktor Permodalan (*capital*). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menghitung rasio yang ada pada aspek risiko (NPL dan LDR), aspek *earnings* (ROA dan NIM), aspek *capital* (CAR), dan menganalisis hasil *self-assesment* aspek GCG. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik dokumentasi dari data publikasi laporan keuangan tahunan Bank BUMN yang terdapat di *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) sejak tahun 2015 hingga tahun 2017. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata bank BUMN tergolong dalam kategori sehat selama periode penelitian yaitu tahun 2015 hingga tahun 2017.

Kata Kunci : Kesehatan Bank, Bank Umum Milik Negara, *Risk Based Bank Rating*, *RGEC*

ANALYSIS OF BANK HEALTH LEVEL USING RISK BASED BANK RATING METHOD

(Study of BUMN Banks listed on Indonesia Stock Exchange)

Galuh Nurjannah Putri Astari

Faculty of Economics and Business, Brawijaya University

npagaluh@gmail.com

Advisor :

Satriya Candra Bondan Prabowo

ABSTRACT

This study aims to analyze the health level of state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2017 using the Risk Based Bank Rating method. In accordance with Bank Indonesia Regulation Number 13 / PBI / 2011 concerning Bank Soundness Rating individually using a risk approach (Risk Based Bank Rating) with a range of assessments of Risk Profile factors (risk profile), Good Corporate Governance (GCG) factors, Rentability factors (earnings), and capital (capital) factors. This research is included in the type of qualitative descriptive research by calculating the existing ratios on aspects of risk (NPL and LDR), aspects of earnings (ROA and NIM), aspect capital (CAR), and analyzing the results of self-assessment aspects of GCG. This study uses secondary data with documentation techniques from the data published by the annual BUMN financial report on the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) from 2015 to 2017. The results of the study can be concluded that the average state-owned bank belongs to the healthy category during the study period, namely 2015 to 2017.

Keywords: *Bank Health, State-Owned Commercial Bank, Risk Based Bank Rating, RGEC*

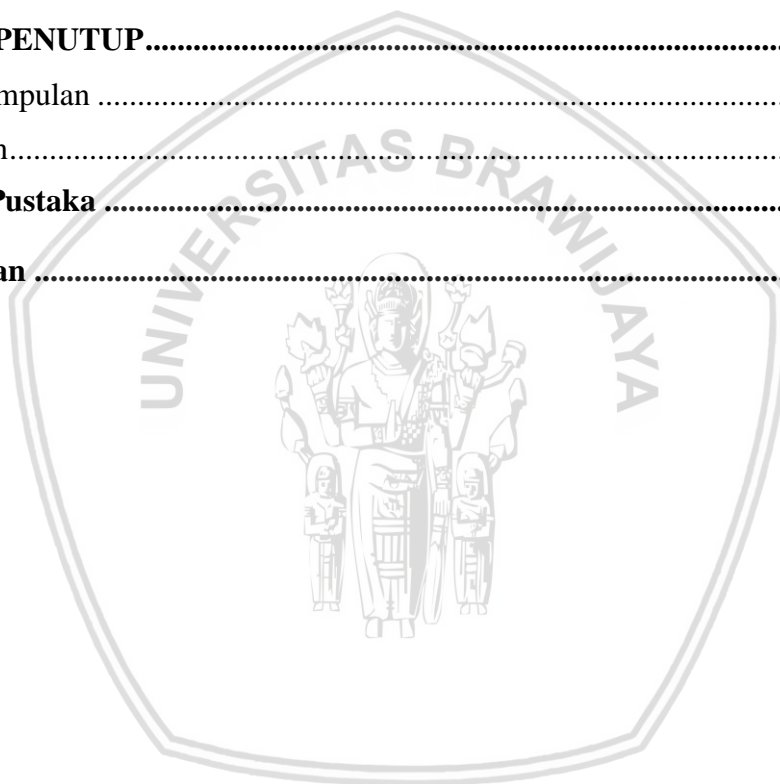
DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Bank	20
2.2.1 Pengertian Bank.....	20
2.2.2 Fungsi Bank	20
2.2.3 Jenis-Jenis Bank.....	22
2.2.4 Sumber-Sumber Dana Bank	24
2.2.5 Kegiatan Usaha Bank.....	24
2.3 Laporan Keuangan	25
2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	25
2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	26
2.3.3 Jenis Laporan Keuangan	28
1.4 Analisis Laporan keuangan.....	30
2.5 Tingkat Kesehatan Bank	30
2.6 Dasar Hukum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	30
2.7 Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank (Metode Risk Based Bank Rating)	33
2.7.1 Risk Profil (Profil Risiko).....	34

2.7.2 Good Corporate Governance (GCG).....	40
2.7.3 Earnings (Rentabilitas)	41
2.7.4 Capital (Permodalan).....	44
2.7.5 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank	45
2.8 Kerangka Pikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis Penelitian.....	48
3.2 Lokasi dan Periode Penelitian.....	48
3.2.1 Lokasi Penelitian	48
3.2.2 Periode Penelitian	48
3.3 Obyek Penelitian	49
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	49
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	50
3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	51
3.6.1 Aspek Risiko	51
3.6.2 Aspek Good Corporate Governance (GCG).....	52
3.6.3 Aspek Earnings.....	53
3.6.4 Aspek Capital	53
3.7 Metode Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	55
4.1.1 PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	55
4.1.2 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	58
4.1.3 PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	59
4.1.4 PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	61
4.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN periode 2015-2017 berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating	64
4.2.1 Penilaian Non Performing Loan (NPL) berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating	64
4.2.2 Penilaian Loan to Deposit Ratio (LDR) berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating	68
4.2.3 Penilaian Good Corporate Governance (GCG) berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating	72
4.2.4 Penilaian Return On Assets (ROA) berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating	75

4.2.5 Penilaian Net Interest Margin (NIM) berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating	79
4.1.3 Penilaian Capital Adequacy Ratio (CAR) berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating	83
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	86
4.3.1 Aspek Risiko	86
4.3.2 Aspek Good Corporate Governance (GCG).....	98
4.3.3 Aspek Earnings.....	100
4.3.4 Aspek Capital	107
4.4 Implikasi Hasil Penelitian	112
BAB V PENUTUP	118
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Saran.....	120
Daftar Pustaka	110
Lampiran	112



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	17
2.2	Kriteria Penetapan Peringkat NPL	38
2.3	Kriteria Penetapan Peringkat LDR.....	39
2.4	Predikat Komposit GCG	41
2.5	Kriteria Penetapan Peringkat ROA	42
2.6	Kriteria Penetapan Peringkat NIM.....	43
2.7	Kriteria Penetapan Peringkat CAR	45
2.8	Kriteria Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC	45
3.1	Daftar Perusahaan yang Menjadi Obyek.....	49
3.2	Predikat Komposit GCG	52
4.1	Ringkasan Hasil Non Performing Loan (NPL) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	64
4.2	Ringkasan Hasil Non Performing Loan (NPL) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	65
4.3	Ringkasan Hasil Non Performing Loan (NPL) PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk periode 2015-2017	66
4.4	Ringkasan Hasil Non Performing Loan (NPL) PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode 2015-2017	67
4.5	Ringkasan Hasil Loan to Deposit Ratio (LDR) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	68
4.6	Ringkasan Hasil Loan to Deposit Ratio (LDR) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	69
4.7	Ringkasan Hasil Loan to Deposit Ratio (LDR) PT Bank Mandiri (Persero), Tbk periode 2015-2017	70
4.8	Ringkasan Hasil Loan to Deposit Ratio (LDR) PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode 2015-2017	71
4.9	Ringkasan Hasil Penilaian Faktor Good Corporate Governance (GCG) Bank BUMN periode Desember 2015	72
4.10	Ringkasan Hasil Penilaian Faktor Good Corporate Governance (GCG) Bank BUMN periode Desember 2016	73
4.11	Ringkasan Hasil Penilaian Faktor Good Corporate Governance (GCG) Bank BUMN periode Desember 2017	74

4.12 Ringkasan Hasil Return On Assets (ROA) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	75
4.13 Ringkasan Hasil Return On Assets (ROA) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	76
4.14 Ringkasan Hasil Return On Assets (ROA) PT Bank Mandiri (Persero), Tbk periode 2015-2017	77
4.15 Ringkasan Hasil Return On Assets (ROA) PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode 2015-2017	78
4.16 Ringkasan Hasil Net Interest Margin (NIM) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	79
4.17 Ringkasan Hasil Net Interest Margin (NIM) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	80
4.18 Ringkasan Hasil Net Interest Margin (NIM) PT Bank Mandiri (Persero), Tbk periode 2015-2017	81
4.19 Ringkasan Hasil Net Interest Margin (NIM) PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode 2015-2017	82
4.20 Ringkasan Hasil Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	83
4.21 Ringkasan Hasil Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017	84
4.22 Ringkasan Hasil Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank Mandiri (Persero), Tbk periode 2015-2017	85
4.23 Ringkasan Hasil Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode 2015-2017	86
4.24 Hasil Penilaian Perhitungan Rasio NPL Bank BUMN Periode Tahun 2015-2017.....	87
4.25 Kriteria Penetapan Peringkat NPL.....	87
4.26 Hasil Penilaian Perhitungan Rasio LDR Bank BUMN Periode Tahun 2015-2017.....	91
4.27 Kriteria Penetapan Peringkat LDR.....	91
4.28 Nilai Komposit GCG Bank BUMN Periode Tahun 2015-2017	98
4.29 Predikat Komposit GCG	99
4.30 Penilaian Perhitungan Rasio ROA Bank BUMN Periode Tahun 2015-2017.....	101

4.31 Kriteria Penetapan ROA	102
4.32 Hasil Penilaian Perhitungan Rasio NIM Bank BUMN Periode Tahun 2015-2017	104
4.33 Kriteria Penetapan Peringkat NIM	106
4.34 Hasil Penilaian Perhitungan Rasio CAR Bank BUMN Periode Tahun 2015- 2017	108
4.35 Kriteria Penetapan Peringkat CAR	109



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	47
4.1	Grafik Perhitungan Rasio NPL Bank BUMN Periode 2015-2017	89
4.2	Grafik Perhitungan Rasio LDR Bank BUMN Periode 2015-2017	93
4.3	Grafik Rasio GCG Bank BUMN Periode 2015-2017	99
4.4	Grafik Perhitungan Rasio ROA Bank BUMN Periode 2015-2017	102
4.5	Grafik Perhitungan Rasio NIM Bank BUMN Periode 2015-2017	106
4.6	Grafik Perhitungan Rasio CAR Bank BUMN Periode 2015-2017	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam membangun pertumbuhan perekonomian dan keuangan Negara. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat atau pihak lain yang melakukan investasi pada bank tersebut. Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberi jasa lainnya hanya menjadi kegiatan pendukung. Menurut pasal 3 UU No. 10/1998, perbankan bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 yaitu kebangkrutan bank Lehman Brothers yaitu bank investasi asal Amerika Serikat mengakibatkan kekacauan pasar keuangan global. Hal ini mempengaruhi negara-negara lain terutama negara yang notabene miskin dan berkembang. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami dampak dari krisis keuangan tersebut. Di berbagai negara aliran dana dan kredit terhenti, transaksi dan kegiatan ekonomi sehari-hari terganggu. Sektor perbankan nasional terkena imbas dari krisis aliran dana keluar (*capital outflow*). Indonesia yang pada saat krisis tidak memberlakukan pinjaman dana nasabah secara menyeluruh, menderita krisis aliran dana keluar yang serius dibandingkan negara lain yang menerapkan penjaminan dana nasabah. Hal tersebut

menyebabkan likuiditas di Indonesia turun drastis dan bank-bank mengalami kesulitan dalam mengelola arus dananya.

Peran bank Badan Usaha Milik Negara dalam industri keuangan nasional pada masa ini semakin menunjukkan penguasaan pangsa pasar yang signifikan baik dilihat dari sisi aset, pembiayaan hingga penghimpunan dana pihak ketiga. Dari sisi aset, total aset perbankan nasional menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 mencapai 6.912,063 triliun rupiah. Dari jumlah tersebut, empat Bank BUMN yakni Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN pada semester I tahun 2017 mencatat total aset sebesar 2.950,56 triliun rupiah atau tumbuh 13,1% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yakni tahun 2016 sebesar 2.607,93 triliun rupiah. Hal ini berarti empat bank BUMN memiliki persentase aset 42,68% dari total aset perbankan umum nasional yang totalnya mencapai 120 bank (www.ojk.go.id : 2018).

Dari sisi kredit, empat bank BUMN menyalurkan pembiayaan sebesar 1.959,52 triliun rupiah pada tahun 2017 atau tumbuh 13,1% dibanding semester I tahun 2016. Dengan pembiayaan tersebut, maka pangsa kredit keempat bank BUMN terhadap total penyaluran kredit nasional yang pada tahun 2017 sebesar 6.758,518 triliun rupiah mencapai 30%. Adapun, dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), dari total yang diraih 120 bank umum nasional sebesar 5.563,795 triliun rupiah, empat bank plat merah sendiri mengambil porsi 2.151,93 triliun rupiah atau dengan pangsa 38,7%. Kemudian, dari sisi laba bersih tahun 2017, OJK mencatat total profit 120 bank umum nasional 53,924 triliun rupiah. Sedangkan, bank BUMN hingga semester I tahun 2017 sudah meraup laba bersih 30,63 triliun rupiah. Jika melihat trend laba perbankan nasional yang rata-rata meningkat 10-11 triliun rupiah

per bulan, maka laba perbankan nasional Juni berkisar 63-65 triliun rupiah. Dengan demikian, profit empat Bank BUMN secara persentase mencapai 47-50% dari total laba industri secara nasional (www.ojk.go.id : 2018).

Bank Indonesia selaku bank sentral melakukan pengawasan yang lebih dan melakukan prinsip kehati-hatian terhadap industri perbankan Indonesia. Peran utama Bank Indonesia adalah meregulasi kondisi keuangan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menstabilkan kondisi sektor keuangan perbankan. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan Bank Indonesia bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat guna mencegah keresahan masyarakat seperti yang terjadi pada saat krisis keuangan global. Bank Indonesia juga membentuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga independen yang menyelenggarakan sistem peraturan dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan dalam sektor keuangan, terutama dalam sistem penilaian kesehatan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dinilai berdasarkan beberapa indikator, salah satunya adalah dengan melihat laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi pada aset, laba, dan dividen selama beberapa tahun terakhir (Brigham & Houston, 2014). Dalam laporan keuangan dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang menjadi dasar dalam menilai tingkat kesehatan bank. Adapun rasio-rasio tersebut antara lain rasio likuiditas, rasio rentabilitas, dan rasio solvabilitas. Bank yang dikategorikan sebagai bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, artinya bank tersebut dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat

digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan segala kebijakannya terutama kebijakan moneter.

Penilaian tingkat kesehatan bank juga dilihat sebagai penilaian atas kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional bank dan mampu memenuhi semua kewajiban sesuai dengan peraturan perbankan dengan baik. Jika terdapat masalah dalam kinerja bank maka tingkat kesehatan bank menjadi buruk, hal ini mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Apabila bank tidak dapat mengevaluasi dan meningkatkan kinerjanya dikemudian hari maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup bank. Masyarakat yang tidak percaya terhadap bank tersebut akan melakukan penarikan aset, hal ini akan menyebabkan bank kehilangan aset dan berakhir pada kebangkrutan.

Keberhasilan suatu bank dalam kegiatan operasional dan kinerja bank bergantung pada kepercayaan dari masyarakat, dimana masyarakat dapat mempercayai bank sebagai tempat yang aman dan menguntungkan untuk menyimpan hartanya. Sedangkan bank mempercayakan sejumlah dananya untuk diolah dan dikembalikan sesuai pada waktu yang telah disepakati. Keberhasilan untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab perbankan tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah dan pihak-pihak terkait.

Metode yang dapat digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu *Capital*

(permodalan), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas) yang disingkat dengan istilah CAMEL. Kemudian Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu CAMEL dengan menambahkan satu faktor yaitu *Sensitivity to Market Risks* sehingga metode ini disebut dengan istilah CAMELS. Adanya faktor *sensitivity* maka penilaian tingkat kesehatan bank tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif saja tetapi juga menggunakan pendekatan kualitatif. Perkembangan perbankan yang pesat di Indonesia membuat pemerintah Indonesia mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank yang diubah berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang pada prinsipnya adalah tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor *Risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance*, *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC. Metode RGEC inilah yang digunakan bank saat ini untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank karena merupakan penyempurnaan dari metode-metode yang digunakan sebelumnya.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang berisi bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang berasaskan *self asesment* sudah dijelaskan dalam pasal 6, bahwa bank wajib melakukan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan

menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor Profil Risiko (*risk profile*), faktor *Good Corporate Governance* (GCG), faktor Rentabilitas (*earnings*), dan faktor Permodalan (*capital*). Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings*. Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Faktor *Risk Profile* (Profil Risiko) dinilai berdasarkan delapan risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi diukur dengan cara kualitatif sehingga peneliti hanya mengambil dua risiko yang dinilai dengan cara kuantitatif yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola perbandingan kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank. Fungsi dari penilaian tersebut adalah untuk mengetahui seberapa besar kredit bermasalah yang terdapat dalam bank. bank yang mempunyai rasio NPL yang tinggi maka akan memperbesar

biaya pencadangan aktiva ataupun biaya lainnya, sehingga bank berpotensi mengalami kerugian yang besar. Selanjutnya risiko likuiditas dapat diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang telah disalurkan bank dengan dana yang telah diterima bank.

Faktor GCG merupakan aspek penilaian tingkat kesehatan bank yang diukur secara kualitatif. Penilaian aspek GCG merupakan dasar penilaian pada proses tanggung jawab penyelenggaraan perusahaan terhadap tindakan maupun pekerjaannya terhadap publik serta perusahaan. Penerapan aspek GCG mencerminkan kondisi internal pada suatu bank. bank yang sehat memiliki kondisi internal perusahaan yang kuat dan terarah sesuai dengan visi dan misi bank untuk mencapai tujuan serta untuk menghindari perilaku negatif yang dapat merugikan pihak eksternal atau bank itu sendiri. Penilaian aspek GCG dilakukan guna untuk mengukur manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang didasarkan pada tiga aspek utama yaitu *Governance Structure* yang mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas kpmite, *Governance Process* yang mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, dan *Governance Outcome* yang mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan serta laporan pelaksanaan GCG dan juga pelaporan internal.

Faktor rentabilitas menurut SE BI No. 13/24//DPNP merupakan penilaian yang meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Faktor rentabilitas dapat diukur menggunakan yang pertama rasio *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil yang diperoleh bank atas jumlah aktiva yang

telah digunakan dalam perusahaan sehingga dapat menunjukkan efektivitas manajemen bank dalam memperoleh pendapatan. Yang kedua rasio Net Interest Margin (NIM) yaitu rasio yang digunakan untuk membandingkan presentase hasil bunga terhadap total aset.

Faktor permodalan diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut SE BI No. 13/24//DPNP bahwa CAR merupakan penilaian atas faktor permodalan yang meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal yang dibandingkan dengan Total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu dengan presentase sebesar 8%.

Novanda Anggra Pratiwi (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi pada PT. Bank Mandiri, Tbk periode 2011-2013)”. Dengan hasil kondisi PT. Bank Mandiri, Tbk secara umum sehat walaupun ada beberapa aspek penilaian yang masih dalam tingkat kesehatan yang cukup baik. *Risk Profile* pada aspek risiko kredit diukur dengan rasio NPL menunjukkan kondisi yang baik, aspek risiko pasar yang diukur dengan rasio IRR memperlihatkan kondisi cukup baik, dan aspek likuiditas yang diukur dengan rasio LDR, LAR, dan CR dinilai dalam kondisi baik. *Good Corporate Governance* terdiri dari 11 aspek penilaian yang total nilai kompositnya dikategorikan baik. *Earnings* diukur menggunakan rasio ROA dan NIM, kedua dikategorikan baik. *Capital* diukur dengan rasio CAR, nilai rasio bertahan pada predikat kesehatan yang sangat baik. Kondisi yang sehat mencerminkan bank mampu mengelola manajemennya dengan baik sehingga dapat mendukung

perkembangan usaha dan mampu mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nora Yacheva (2016) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) (studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014)”. Memperoleh hasil bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2014 berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR memiliki perkembangan yang sangat baik dari sisi kredit bermasalah, dana pihak ketiga, laba yang dihasilkan, pendapatan bunga dan modal.

Adapun menurut penelitian Fungsi Pratiyana, Muhammad Saifi, Maria Goretti Wi Endang (2016) “Analisis penggunaan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (studi pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014)”. Yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan rasio NPL Bank Umum dapat dikategorikan dalam kondisi baik atau sehat, perhitungan rasio LDR mayoritas dalam kondisi cukup baik, GCG memiliki predikat 2 atau sehat. Perhitungan rasio ROA, NIM, dan CAR secara umum pada kondisi sangat baik.

Ajeng Agiyatma Putri (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (studi pada perbankan swasta yang listing di BEI)”. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan aspek rasio LDR, NPL, GCG, ROA, NIM, dan CAR tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Devisa Nasional menunjukkan kondisi

baik dan kurang baik. Pada rasio NPL dan GCG semua bank menunjukkan kondisi yang baik. Rasio CAR semua bank dalam kondisi sangat baik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Destya Dwi Ariyanti (2018) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode Risk-Based Bank Rating”. Memperoleh hasil tingkat kesehatan bank Bank Jatim selama periode penelitian yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 secara keseluruhan dapat dikatakan sehat. Hal ini terbukti dari seluruh rasio yang dihitung memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan berada pada peringkat komposir 1 atau sehat yang tertinggi dan 3 atau cukup sehat yang terendah.

Kesehatan suatu bank akan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat untuk mempercayakan asetnya. Selain itu, dengan adanya tingkat kesehatan bank maka akan menjaga kestabilan perekonomian suatu negara. Stabilitasnya perekonomian dalam suatu negara akan mengurangi risiko krisis moneter seperti yang telah terjadi pada tahun 1997. Bank yang sehat juga harus memiliki tenaga kerja yang terdidik, terampil, dan cakap dalam melakukan tugasnya sehingga dapat melayani nasabah dengan baik. Analisis laporan keuangan merupakan indikator pengukuran yang sangat penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan-kebijakan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan bank. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum bahwa bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor profil risiko (*risk profile*), faktor *good corporate governance* (GCG), faktor rentabilitas (*earnings*), dan faktor permodalan (*capital*).

Dari latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti melakukan penelitian dengan judul ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RISK BASED BANK RATING (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 yang dianalisis dengan menggunakan metode risk based bank rating berdasarkan faktor RSEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2014-2017 dengan menggunakan metode risk based bank rating berdasarkan faktor RSEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) ”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya dalam analisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi Bank

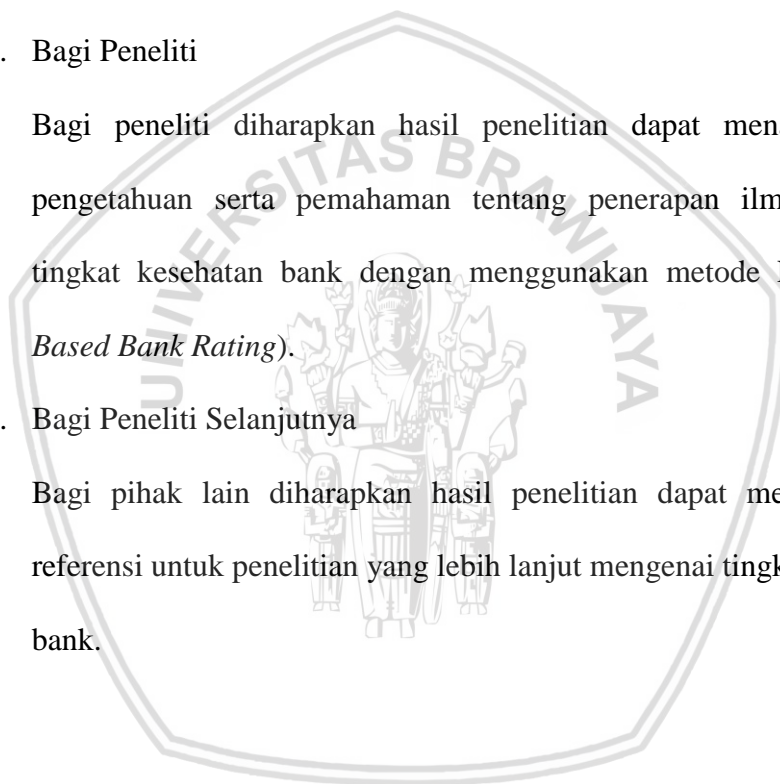
Bagi pihak bank diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja dan untuk mencapai tujuan bank.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman tentang penerapan ilmu mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi pihak lain diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai tingkat kesehatan bank.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Novanda (2015) menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) studi pada PT. Bank Mandiri, Tbk periode 2011-2013. Dengan hasil kondisi PT. Bank Mandiri, Tbk secara umum sehat walaupun ada beberapa aspek penilaian yang masih dalam tingkat kesehatan yang cukup baik. *Risk Profile* pada aspek risiko kredit diukur dengan rasio NPL menunjukkan kondisi yang baik, aspek risiko pasar yang diukur dengan rasio IRR memperlihatkan kondisi cukup baik, dan aspek likuiditas yang diukur dengan rasio LDR, LAR, dan CR dinilai dalam kondisi baik. *Good Corporate Governance* terdiri dari 11 aspek penilaian yang total nilai kompositnya dikategorikan baik. *Earnings* diukur menggunakan rasio ROA dan NIM, kedua dikategorikan baik. *Capital* diukur dengan rasio CAR, nilai rasio bertahan pada predikat kesehatan yang sangat baik. Kondisi yang sehat mencerminkan bank mampu mengelola manajemennya dengan baik sehingga dapat mendukung perkembangan usaha dan mampu mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri perbankan.

Nora (2016) menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Dengan hasil perkembangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2014 berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR memiliki perkembangan yang sangat baik dari sisi kredit

bermasalah, dana pihak ketiga, laba yang dihasilkan, pendapatan bunga dan modal. Tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dapat dikategorikan sangat sehat dan sehat. Artinya bank tersebut telah memenuhi standar minimum peraturan bank indonesia.

Fungki, Saifi, dan Maria (2016) menganalisis penggunaan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (Studi pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014). Dengan hasil dilihat dari hasil perhitungan Non Performing Loan (NPL) tahun 2012-2014, secara umum bank dapat dikategorikan dalam kondisi baik atau sehat. Sebanyak 14 bank memperoleh predikat sangat baik, 8 bank kondisinya baik, dan 3 bank ada pada kondisi cukup baik. Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2012-2014, mayoritas bank ada pada kondisi cukup baik yakni 13 bank memiliki predikat cukup baik, 7 bank pada kondisi baik, 4 bank sangat baik, 1 bank kurang baik, dan 1 bank lainnya tidak baik. Hasil GCG tahun 2012-2014 menunjukkan mayoritas bank memperoleh peringkat 2 atau sehat. Berdasarkan *Return On Asset* (ROA) tahun 2012-2014, dapat disimpulkan bahwa secara umum bank ada pada kondisi sangat baik yaitu 14 bank dengan predikat sangat baik dan terdapat 2 bank memiliki kondisi yang tidak baik. Berdasarkan *Net Interest Margin* (NIM) tahun 2012-2014 secara umum bank ada pada kondisi sanpegat baik atau mayoritas memperoleh peringkat 1. Hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2012-2014 menunjukkan bahwa sebanyak 23 bank memperoleh predikat sangat baik.

Ajeng (2017) menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan *Risk-Based Bank Rating* studi pada perbankan swasta yang *Listing* di BEI. Dengan hasil

kesehatan bank menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* pada Bank Umum Swasta Devisa Nasional pada periode 2011-2015 berdasarkan nilai LDR, NPL, GCG, ROA, NIM, dan CAR menunjukkan kondisi baik dan kurang baik. Hal ini terlihat dari rata-rata LDR pada Bank Hana berada pada kondisi kurang baik yaitu 119,57%. Pada rasio NPL dan GCG semua bank menunjukkan kondisi yang baik. Pada rasio ROA, Bank QNB Kesawan dalam kondisi kurang sehat dan Bank ICB Bumiputera/ Bank MNC dalam kondisi tidak sehat. Rasio CAR semua bank dalam kondisi sangat baik.

Dea, Zahroh, dan Devi (2017) menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). Dengan hasil penelitian terhadap faktor profil risiko menunjukkan bahwa bank milik pemerintah pusat memiliki rata-rata NPL dibawah 5%. Hasil penilaian rasio ROA dan NIM menunjukkan rata-rata rentabilitas bank milik pemerintah pusat sangat memadai untuk permodalan bank. Hasil penilaian rasio CAR menunjukkan keseluruhan berpredikat sangat sehat yang menunjukkan bank mampu memenuhi penyediaan modal.

Destya (2018) menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (Studi kasus pada PT.Bank Jatim, Tbk). Dengan hasil tingkat kesehatan bank Bank Jatim selama periode penelitian yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 secara keseluruhan dapat dikatakan sehat. Hal ini terbukti dari seluruh rasio yang dihitung memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan berada pada peringkat komposit 1 atau sehat yang tertinggi dan 3 atau cukup sehat yang terendah.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Novanda Anggra Pratiwi (2015)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) (Studi pada PT. Bank Mandiri, Tbk periode 2011-2013)	<i>Risk-Profile</i> (NPL, IRR, LDR, LAR, dan CAR), <i>Self Assesment</i> (GCG), <i>Earnings</i> (ROA dan NIM), <i>Capital</i> (CAR)	Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i>	Kondisi PT. Bank Mandiri, TBK secara umum dapat dikatakan sehat. Namun terdapat beberapa aspek penilaian yang masih dalam kategori cukup sehat. Diukur dari aspek rasio ROA, NIM, dan CAR dinilai sangat sehat. Diukur dari aspek rasio LDR, LAR, dan CR dinilai sehat. Diukur dari aspek rasio NPL dinilai baik dan rasio IRR dinilai cukup baik.
2	Nora Yacheva (2016)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RBBR (<i>Risk-Based Bank Rating</i>) (studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014)	<i>Risk-Profile</i> (NPL dan LDR), <i>Self Assesment</i> (GCG), <i>Earnings</i> (ROA dan NIM), <i>Capital</i> (CAR)	Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2014 berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR memiliki perkembangan yang sangat baik dari sisi kredit bermasalah, dana pihak ketiga, laba yang dihasilkan, pendapatan bunga dan modal.

Sumber : Data Sekunder, 2018

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

(Lanjutan)

No	Nama peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
3	Fungki Pratyanta, Muhammad Saifi, Maria Goretti Wi Endang (2016)	Analisis penggunaan metode RGEK (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i>) untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (studi pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014	<i>Risk-Profile</i> (NPL dan LDR), <i>Self Assesment</i> (GCG), <i>Earnings</i> (ROA dan NIM), <i>Capital</i> (CAR)	Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i>	Hasil perhitungan rasio NPL Bank Umum dapat dikategorikan dalam kondisi baik atau sehat, perhitungan rasio LDR mayoritas dalam kondisi cukup baik, GCG memiliki predikat 2 atau sehat. Perhitungan rasio ROA, NIM, dan CAR secara umum pada kondisi sangat baik,
4	Ajeng Agiyatma Putri (2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> (studi pada perbankan swasta yang listing di BEI)	<i>Risk Profile</i> (NPL), <i>Self Assesment</i> (GCG), <i>Earnings</i> (ROA dan NIM), <i>Capital</i> (CAR)	Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i>	Analisis tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Devisa Nasional berdasarkan aspek rasio LDR, NPL, GCG, ROA, NIM, dan CAR menunjukkan kondisi baik dan kurang baik. Pada rasio NPL dan GCG semua bank menunjukkan kondisi yang baik. Rasio CAR semua bank dalam kondisi sangat baik.

Sumber : Data Sekunder, 2018

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

(Lanjutan)

No	Nama peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5	Dea Amelia Suhartono, Zahroh ZA, Devi Farah Azizah (2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)	<i>Risk Profile</i> (NPL, IRR), <i>Earnings</i> (ROA dan NIM), <i>Capital</i> (CAR)	Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i>	Hasil penelitian terhadap faktor profil risiko menunjukkan bahwa bank milik pemerintah pusat memiliki rata-rata NPL dibawah 5%. Hasil penilaian rasio ROA dan NIM menunjukkan rata-rata rentabilitas bank milik pemerintah pusat sangat memadai untuk permodalan bank. Hasil penilaian rasio CAR menunjukkan keseluruhan berpredikat sangat sehat yang menunjukkan bank mampu memenuhi penyediaan modal.
6	Destya Dwi Ariyanti (2018)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode <i>Risk-Based Bank Rating</i>	<i>Risk-Profile</i> (NPL, LDR, dan LFR) <i>Self Assesment</i> (GCG), <i>Earnings</i> (ROA dan NIM), <i>Capital</i> (CAR)	Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i>	hasil tingkat kesehatan bank Bank Jatim selama periode penelitian yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 secara keseluruhan dapat dikatakan sehat. Hal ini terbukti dari seluruh rasio yang dihitung memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan berada pada peringkat komposir 1 atau sehat yang tertinggi dan 3 atau cukup sehat yang terendah.

Sumber : Data Sekunder, 2018

2.2 Bank

2.2.1 Pengertian Bank

Pengertian Bank berdasarkan Undang-Undang Pokok Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro dan deposito kemudian menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Adapun menurut Kasmir (2014) dalam bukunya “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari pengertian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam bentuk pinjaman.

2.2.2 Fungsi Bank

Menurut UU No.10 tahun 1998 “Fungsi perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat”. Fungsi tersebut dikenal sebagai intermediasi keuangan (*financial intermediary*), maksud dari intermediasi (perantara) adalah bahwa perbankan memberikan kemudahan untuk mengalirkan dana dari nasabah yang memiliki kelebihan dana (*savers*) dengan kedudukan sebagai penabung ke nasabah yang memerlukan dana (*borrowers*) untuk berbagai kepentingan. Nasabah penyimpan dana (*savers*)

disebut juga dengan pemberi pinjaman (*lenders*). Posisi bank adalah sebagai perantara untuk menerima dan memindahkan atau menyalurkan dana antara kedua belah pihak tanpa mereka saling mengenal satu sama lainnya. Fungsi perbankan yang lebih spesifik adalah :

1. Fungsi Pembangunan (*Development*)

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat menunjang pertumbuhan perekonomian negara. Jika sistem dan kelembagaan industri perbankan baik, perbankan akan sangat bermanfaat bagi pembangunan Indonesia. Pemerintah dan masyarakat membutuhkan dana yang disediakan bank sebagai perantara untuk menggerakkan sektor riil. Pembangunan negara akan berjalan baik apabila perbankan turut terlibat dalam bentuk pembiayaan yang diperlukan.

2. Fungsi Pelayanan (*Services*)

Perbankan adalah jenis perusahaan dengan kegiatan utama berupa pemberian semua jasa yang dibutuhkan nasabahnya baik nasabah penyimpan dana maupun nasabah peminjam dana. Pelayanan ini pada dasarnya adalah memberikan semua kegiatan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh nasabah, sehingga nasabah memperoleh kemudahan dalam melakukan kegiatan transaksi keuangannya.

3. Fungsi Transmisi

Fungsi transmisi merupakan kegiatan perbankan yang berkaitan dengan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dengan menciptakan instrumen keuangan yang disebut dengan uang giral. Yang dimaksud uang giral adalah jenis simpanan dana di bank yang dapat ditarik setiap saat dengan

menggunakan cek dan jenis simpanan uang tersebut umumnya disebut dengan tabungan atau simpanan giro.

2.2.3 Jenis-Jenis Bank

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 jenis bank terdiri dari dua jenis bank yaitu Bank Umum dan Bank pengkreditan Rakyat. Adapun pengertian Bank Umum sesuai dengan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 yaitu “ Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Sedangkan pengertian Bank Pengkreditan Rakyat menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yaitu “ Bank Pengkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Di Indonesia, bank terbagi menjadi beberapa jenis seperti yang diatur dalam UU No 10 Tahun 1998. Berdasarkan Statusnya, bank dibedakan menjadi dua yakni Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Perbedaan kedua bank tersebut terletak pada izin transaksi ke luar negeri, dimana Bank Devisa dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalkan, dengan melakukan transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, travellers cheque, dan pembayaran L/C sedangkan Bank Non Devisa tidak melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan operasionalnya, bank dibedakan menjadi Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional mendapatkan keuntungan dengan cara menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Harga untuk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga. Sedangkan penetapan keuntungan untuk jasa bank lainnya ditetapkan biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sedangkan Bank Syariah tidak melaksanakan system bunga, bagi Bank Syariah penentuan harga atau pencarian keuntungan didasarkan pada prinsip bagi hasil.

Berdasarkan fungsinya, bank dibedakan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007, Pengertian bank umum adalah bank yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dalam usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya. Perbedaan dari kedua jenis bank tersebut hanya terletak pada layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dimana Bank Umum memberikan jasa tersebut sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak memberikan jasa tersebut. Sehingga ruang lingkup bank umum dalam melayani masyarakat lebih luas dibandingkan dengan bank perkreditan rakyat.

Berdasarkan kepemilikannya, bank dibedakan menjadi lima, yaitu bank milik Pemerintah, Koperasi, Asing, Swasta Nasional, dan Campuran. Contoh

bank milik Pemerintah adalah Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) dimana akte pendirian dan modalnya sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah.

2.2.4 Sumber-Sumber Dana Bank

Sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat (kasmir, 2014). Sumber dana bank dapat diperoleh dari tiga sumber yaitu dari bank itu sendiri, masyarakat luas, dan lembaga lainnya. Sumber dana bank dari bank itu sendiri maksudnya adalah dana yang diperoleh dari dalam bank atau sering disebut modal sendiri. Kemudian dana dari masyarakat luas yaitu dana yang diperoleh dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Selanjutnya adalah sumber dana dari lembaga lain diantaranya adalah Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), Pinjaman antarbank (*call money*), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan Pinjaman dari bank-bank luar negeri.

2.2.5 Kegiatan Usaha Bank

Kegiatan-kegiatan perbankan yang dilakukan di Indonesia menurut Kasmir (2014) diantaranya adalah :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito.
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.

3. Memberikan jasa-jasa lain seperti kirim uang, inkaso, kliring, *safe deposit box*, *bank card*, *bank notes* (valas), bank garansi, *letter of credit* (L/C), dan jual beli surat berharga.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (2013) menyatakan bahwa “Laporan keuangan yang lengkap merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dari laporan lain, serta materi penjualan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut”.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan pada suatu waktu atau periode tertentu (Kasmir, 2014). Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan keuangan ini menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Adapun menurut Brigham & Houston (2014) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah catatan keuangan suatu perusahaan atau lembaga yang dilaporkan setiap satu periode tertentu yang berisikan tentang keadaan suatu perusahaan atau lembaga tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada perusahaan atau lembaga tersebut.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2009, tujuan dari laporan keuangan secara umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut. suatu laporan keuangan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, serta arus kas.

Sedangkan menurut kasmir (2013) beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

Adapun menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2013) terdapat beberapa tujuan laporan keuangan, yaitu :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.3.3 Jenis Laporan Keuangan

Ikatan akuntan Indonesia (2013) berpendapat bahwa format laporan keuangan terdiri dari empat bentuk laporan keuangan yaitu laporan keuangan neraca, laporan keuangan laba – rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, ditambah pelengkap laporan keuangan berupa catatan atas laporan keuangan. Adapun menurut Brigham & Houston (2014) menyatakan bahwa laporan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar seperti neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas.

Sedangkan menurut Kasmir (2014) jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas suatu bank. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan komitmen dan kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *repurchase agreement* (Repo), sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya

satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontijensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

3. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas lama periode laporan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi

Laporan keuangan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabangbank yang bersangkutan, baik yang ada didalam negeri maupun diluar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa jenis laporan keuangan secara umum

yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

2.4 Analisis Laporan keuangan

Brigham dan Houston (2014) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan mencakup 2 hal yaitu perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang tahun. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi.

2.5 Tingkat Kesehatan Bank

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola atau manajemen, dan masyarakat pengguna jasa bank.

2.6 Dasar Hukum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko dengan metode RGEK. Peraturan Bank

Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Pasal 3 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu :

1. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individu maupun secara konsolidasi.
2. Penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individu maupun secara konsolidasi dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember.
3. Bank wajib melakukan pengkinian *self assesment* Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan.
4. Hasil *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember dan pengkinian *self assesment* Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan yang telah mendapat persetujuan dari Direksi wajib disampaikan kepada Dewan Komisaris.
5. Bank wajib menyampaikan hasil *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank yang telah disampaikan kepada Dewan Komisaris kepada Bank Indonesia sebagai berikut:
 - a. untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual, paling lambat pada tanggal 31 Juli untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 31 Januari untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember; dan

- b. untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi, paling lambat pada tanggal 15 Agustus untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 15 Februari untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang berasaskan *self assessment* sudah dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 pasal 6, bahwa bank wajib melakukan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko. Pendekatan risiko dengan penilaian terhadap faktor-faktor seperti yang sudah dijelaskan pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 adalah sebagai berikut :

1. Penilaian terhadap faktor profil risiko yang meliputi penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik;, risiko kepatuhan; dan risiko reputasi.
2. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.
3. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings Bank*.
4. Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) digunakan untuk mengetahui Peringkat Komposit Tingkat

Kesehatan Bank. yang ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur sesuai yang telah dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 pada Pasal 9 sebagai berikut :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.7 Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank (*Metode Risk Based Bank Rating*)

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Based Bank Rating* dibagi atas empat faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Menurut Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 dijelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian kesehatan

bank dengan menggunakan metode pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*).

2.7.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Berdasarkan pasal 1 PBI No. 11/25/PBI/2009 penilaian terhadap faktor profil risiko inheren dan kualitas penilaian manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu :

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/ atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana perjanjian yang telah disepakati pada bank. Menurut Kasmir (2014) jenis kredit dapat dilihat dari segi kegunaan, tujuan kredit, jangka waktu, jaminan, dan sektor usaha.

Jenis kredit berdasarkan segi kegunaannya dibagi menjadi 2 yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja. Kredit investasi adalah kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk keperluan dalam meningkatkan produksi operasionalnya.

Jenis kredit berdasarkan segi tujuan kredit dibagi menjadi 3 yaitu kredit produktif, kredit konsumtif, dan kredit perdagangan. Kredit produktif adalah kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi, kredit tersebut diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Kredit perdagangan yaitu kredit

yang diberikan pada pedagang dan digunakan untuk membeli aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang bayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang tersebut.

Jenis kredit berdasarkan segi jangka waktu dibedakan menjadi 3 yaitu kredit jangka pendek, kredit jangka menengah, dan kredit jangka panjang. Kredit jangka pendek merupakan merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Kredit jangka menengah yaitu jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi. Kredit jangka panjang yaitu kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

Jenis kredit berdasarkan jaminan dibedakan menjadi 2 yaitu kredit dengan jaminan dan kredit tanpa jaminan. Kredit dengan jaminan merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan si calon debitur. Kredit tanpa jaminan merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. kredit jenis ini diberikan dengan

melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

Jenis kredit berdasarkan jenis usaha dibedakan menjadi 7 yaitu kredit pertanian, kredit peternakan, kredit industri, kredit pertambangan, kredit pendidikan, kredit profesi, kredit perumahan.

Berdasarkan PBI No.14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum dan SE BI No.7/3/DPN tanggal 31 Januari 2005 kualiat kredit ditetapkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Penetapan kualitas kredit tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan materialitas dan signifikansi dari faktor penilaian dari komponen, serta relevansi dari faktor penilaian dan komponen tersebut terhadap karakteristik debitur yang bersangkutan. Untuk kredit mikro, kecil, dan menengah dengan jumlah tertentu, penetapan kualitas kredit hanya dapat didasarkan pada ketepatan pembayaran berikut :

a. Lancar (Kolektibilitas 1)

apabila tidak terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga.

b. Dalam Perhatian Khusus (Kolektibilitas 2)

apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari.

c. Kurang Lancar (Kolektibilitas 3)

apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai dengan 120 hari.

d. Diragukan (Kolektibilitas 4)

apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 180 hari.

e. Macet (kolektibilitas 5)

apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga di atas 180 hari.

Kredit akan digolongkan bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) apabila telah masuk dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Tujuan klasifikasi tersebut, antara lain untuk menetapkan tingkat cadangan potensi kerugian akibat kredit bermasalah

Dalam penelitian ini Risiko Kredit digunakan dalam penilaian pada aspek profil risiko dengan menggunakan penilaian *Non Performing Loan* dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

(Sumber : SE BI No.13/24/DPNP?2011)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24DPNP/2011/ menyatakan bahwa perhitungan NPL (*Non Performing Loan*) didapatkan dari perbandingan kredit bermasalah dan total kredit. Kredit bermasalah adalah kredit pada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total kredit adalah total kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank. Semakin rendah nilai dari rasio NPL (*Non Performing Loan*) maka akan semakin baik bagi bank.

Tabel 2.2
Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 11\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI N0. 6/23/DPNP)

2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dan kondisi pasar, termasuk pergerakan atau perubahan variabel pasar, tingkat suku bunga, kurs valuta asing, saham, dan komoditi.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Dalam penelitian ini Risiko Likuiditas juga digunakan dalam penilaian pada aspek profil risiko dengan menggunakan penilaian

Loan to Deposit Ratio dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP?2011)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24DPNP/2011/ menyatakan bahwa perhitungan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) didapatkan dari perbandingan total kredit dan dana pihak ketiga. Total kredit adalah total kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank. Sedangkan dana pihak ketiga adalah dana yang meliputi giro, tabungan, dan deposito berjangka. Semakin rendah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) maka akan semakin baik bagi bank.

Tabel 2.3

Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI N0. 6/23/DPNP)

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.

6. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

7. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari pandangan negatif atau anggapan negatif terhadap bank.

8. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak memenuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

2.7.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengelola dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Sutedi, 2012). Sedangkan PBI No. 8/4/OBI/2006 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia N0. 13/1/2011 yang mewajibkan bank-bank di Indonesia memasukkan faktor *Good Corporate Governance* ke dalam salah satu aspek penilaian tingkat kesehatan bank, maka perusahaan diharuskan untuk memiliki tanggung jawab yang besar dalam

menjaga stabilitas sistem perbankannya sehingga dapat memperoleh predikat penerapan tata kelola perusahaan yang sehat (*Good Corporate Governance*). Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia sesuai dengan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara self assesment oleh bank adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4
Predikat Komposit GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Sehat
1,5 < Nilai Komposit 2,5	Sehat
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Sehat
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Sehat
Nilai Komposit > 4,5	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP)

2.7.3 *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan aspek penilaian yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Sedangkan menurut Kasmir (2014) Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Penilaian faktor rentabilitas dapat dihitung dengan menggunakan dua penilaian yaitu *Return On Asset Net* dan *Net Interest Margin*.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk dasar pengukuran keuntungan bank dalam imbal hasil atas aset, ROA juga

memberikan informasi mengenai efisiensi bank yang dijalankan serta menunjukkan berapa banyak rata-rata laba yang dihasilkan dari asetnya.

Return On Asset dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aser}} \times 100 \%$$

Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011

Berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP/2011 perhitungan ROA didapatkan dari perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Laba sebelum pajak adalah labasebagaimana tercatat dalam laporan laba rugi bank tahun berjalan yang dilaporkan setiap tahun. Sedangkan rata-rata total aset didapatkan dari penjumlahan total aset tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya yang kemudian dibagi dua. Semakin tinggi nilai dari rasio *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin baik bagi bank.

Tabel 2.5

Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$2\% < ROA$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI No.6/23/DPNP)

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* (NIM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

Berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP/ 2011 perhitungan NIM didapatkan dari perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest earning asset*). Semakin tinggi nilai dari rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka akan semakin baik bagi bank.

Tabel 2.6

Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$2,5\% < \text{NIM}$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NIM} \leq 2,5\%$	Sehat
3	$1,5\% \leq \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% \leq \text{NIM} < 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NIM} < 0\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI No.6/23/DPNP)

2.7.4 *Capital (Permodalan)*

Penilaian terhadap faktor permodalan (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kecukupan modal terhadap kecukupan pengelolaan modal tersebut. dalam perhitungan permodalan bank di indonesia diwajibkan untuk mengacu pada ketentuang Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum.

Dalam melakukan penilaian terhadap kecukupan permodalan, bank harus menghubungkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus dimiliki atau disediakan untuk mengatisipasi risiko-risiko yang mungkin dapat terjadi.

Penilaian faktor permodalan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio yang berfungsi untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki suatu bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011

Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP/2011 perhitungan CAR didapatkan dari modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Perhitungan modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah total dari

nilai risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar. Semakin tinggi nilai dari rasio CAR maka akan semakin baik bagi bank.

Tabel 2.7

Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$12\% < \text{CAR}$	Sangat Sehat
2	$9\% < \text{CAR} \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq \text{CAR} \leq 9\%$	Cukup Sehat
4	$9\% \leq \text{CAR} < 6\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} < 6\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI No.6/23/DPNP)

2.7.5 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Tabel 2.8

Kriteria Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86%-100%	Peringkat Komposit 1	Sangat Sehat
71%-85%	Peringkat Komposit 2	Sehat
61%-70%	Peringkat Komposit 3	Cukup Sehat
41%-60%	Peringkat Komposit 4	Kurang Sehat
$\leq 40\%$	Peringkat Komposit 5	Tidak Sehat

Sumber: No. 13/1/PBI/2011

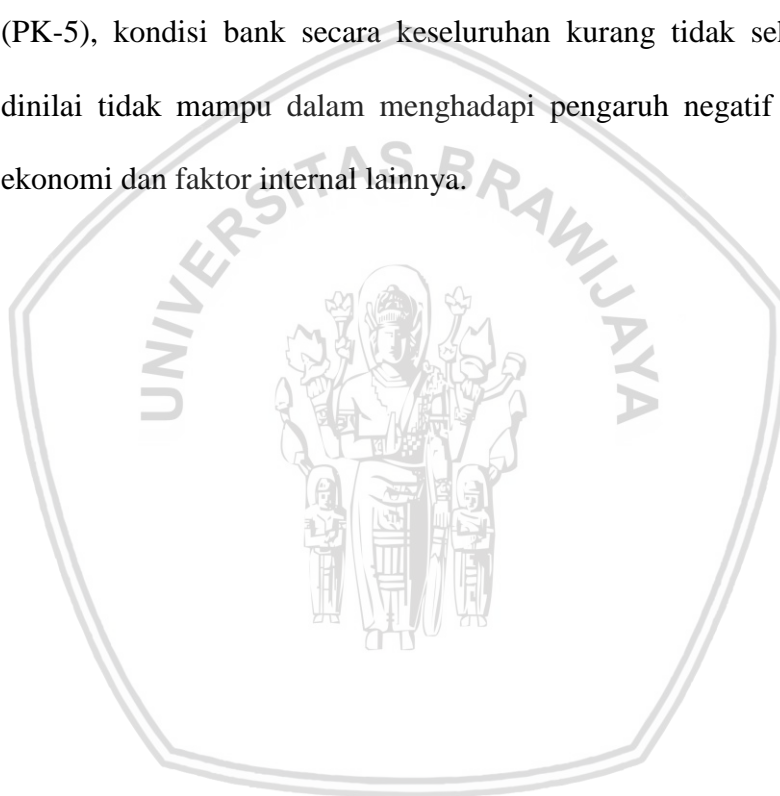
(PK-1), kondisi bank secara umum sehat dan dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

(PK-2), kondisi bank secara umum sehat dan mampu menghadapi pengaruh negatif terhadap perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

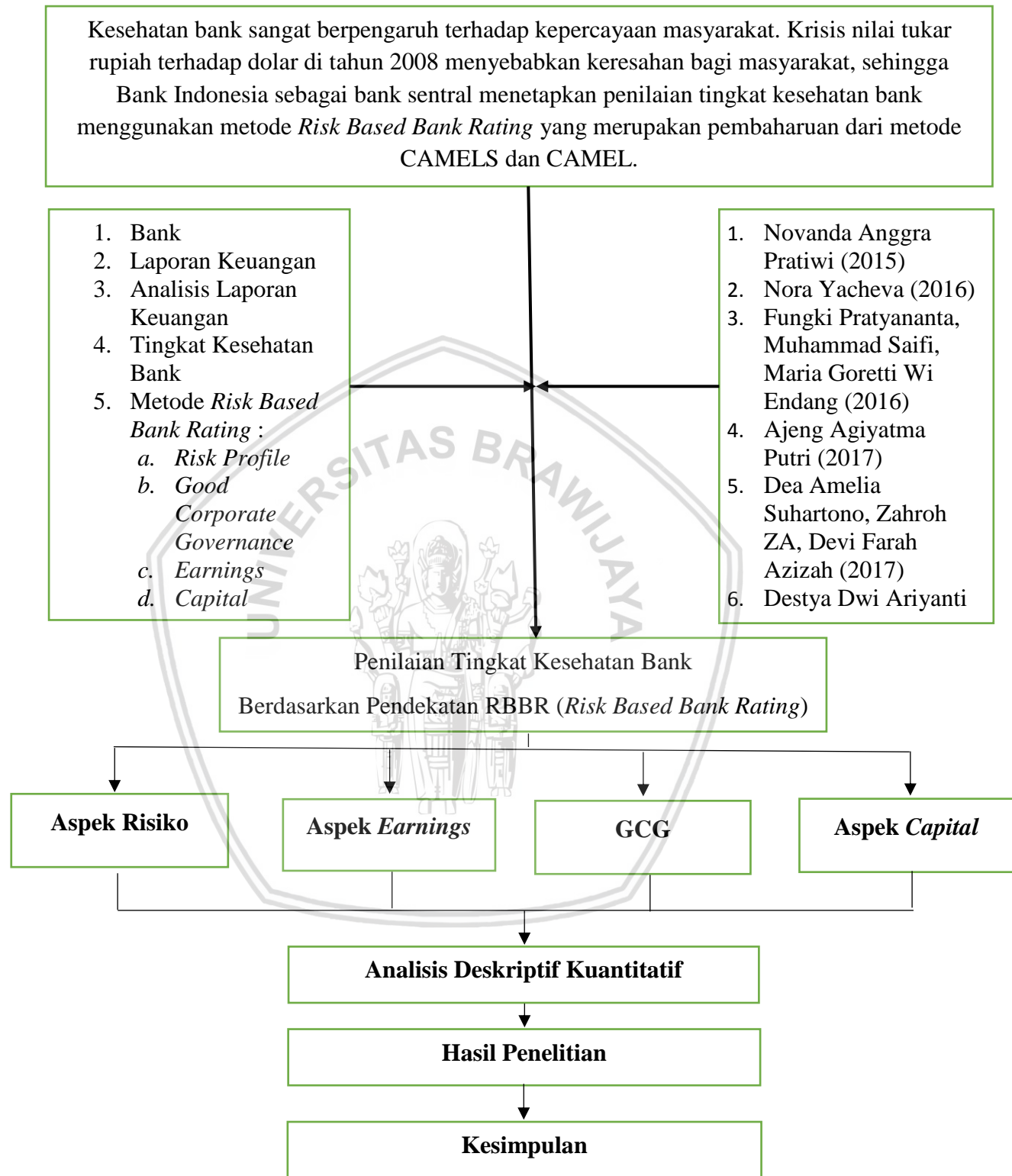
(PK-3), kondisi bank secara keseluruhan cukup sehat sehingga mampu menghadapi kondisi bisnis dan faktor lainnya yang memberikan pengaruh negatif.

(PK-4), kondisi bank secara keseluruhan kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu dalam menghadapi pengaruh negatif dari kondisi ekonomi dan faktor internal lainnya.

(PK-5), kondisi bank secara keseluruhan kurang tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu dalam menghadapi pengaruh negatif dari kondisi ekonomi dan faktor internal lainnya.



2.8 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Data Diolah, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini bersifat menganalisis laporan keuangan Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Nana (2013) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.. Menurut Sugiyono (2015) penelitian deskriptif yaitu digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

3.2 Lokasi dan Periode Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia, Adapun akses data melalui Galeri Bursa Efek Indonesia yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

3.2.2 Periode Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) tahun yaitu periode 2015-2017. Adapun data dalam penelitian in termasuk

data panel. Menurut Gujarati (2012) data panel adalah data yang memiliki gabungan dua elemen yakni runtut waktu (*time series*) dan antar waktu (*crossectional*).

3.3 Obyek Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan yang Menjadi Obyek

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
2	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
4	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Sumber : Data diolah, 2018

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif yaitu berupa nilai komposit GCG yang telah dipublikasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Data kuantitatif, yaitu berupa laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk pada periode 2015-2017. Sumber data dalam

penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2015-2017.
2. Laporan laba rugi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2015-2017.
3. Annual Report PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2015-2017.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dianalisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mandiri

(Persero) Tbk Periode 2015-2017 serta data-data yang relevan terkait dengan penelitian. Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan pada variabel-variabel dalam laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating*.

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang terkait dalam kinerja keuangan bank terutama yang berhubungan dengan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*. Adapun variabel yang dimaksud adalah 4 aspek yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu aspek risiko (NPL dan LDR), aspek GCG, aspek *earnings* (ROA dan NIM), dan aspek *capital* (CAR).

3.6.1 Aspek Risiko

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/ atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana perjanjian yang telah disepakati pada bank.

Dalam penelitian ini Risiko Kredit digunakan dalam penilaian pada aspek profil risiko dengan menggunakan penilaian *Non Performing Loan* dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

(Sumber : SE BI No.13/24/DPNP/2011)

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Dalam penelitian ini Risiko Likuiditas juga digunakan dalam penilaian pada aspek profil risiko dengan menggunakan penilaian *Loan to Deposit Ratio* dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

3.6.2 Aspek *Good Corporate Governance* (GCG)

Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia sesuai dengan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *self assesment* oleh bank yaitu :

Tabel 3.2
Predikat Komposit GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Sehat
1,5 < Nilai Komposit 2,5	Sehat
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Sehat
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Sehat
Nilai Komposit > 4,5	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP)

3.6.3 Aspek *Earnings*

1. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk dasar pengukuran keuntungan bank dalam imbal hasil atas aset, ROA juga memberikan informasi mengenai efisiensi bank yang dijalankan serta menunjukkan berapa banyak rata-rata laba yang dihasilkan dari asetnya.

Return On Asset dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aser}} \times 100 \%$$

Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011

2. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* (NIM) dapat dihitung dengan rumus :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

3.6.4 Aspek *Capital*

Penilaian faktor permodalan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio yang berfungsi untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki suatu bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis terhadap data yang berbentuk angka atau bilangan dengan metode perbandingan yang berupa perhitungan atau rumus-rumus relevan. Analisis kuantitatif diterapkan dalam perhitungan rasio-rasio keuangan dan perhitungan lainnya. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR. Sedangkan analisis secara kualitatif dilakukan setelah perhitungan rasio yaitu dengan menganalisis dan menetapkan peringkat komposit untuk masing-masing variabel serta pengambilan kesimpulan mengenai sehat atau tidaknya objek penelitian sesuai dengan aturan tingkat kesehatan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis rasio GCG.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi tugas untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan

sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015. Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat

sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun. Adapun visi BNI adalah menjadi lembaga keuangan yang unggul dalam layanan dan kinerja. Dan misi BNI adalah :

1. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama.
2. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
3. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
4. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan komunitas.
5. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

4.1.2 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara

Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

4.1.3 PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia yang dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Hingga saat ini Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia. Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan *core banking system* baru yang terintegrasi menggantikan *core banking system* dari keempat bank *legacy* sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus

meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

Untuk dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya, Bank Mandiri melaksanakan transformasi lanjutan tahun 2010-2014, yaitu dengan melakukan revitalisasi visinya untuk “Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif”. Dengan visi tersebut, Bank Mandiri mencanangkan untuk mencapai milestone keuangan di tahun 2014, yaitu nilai kapitalisasi pasar mencapai di atas Rp225 triliun dengan pangsa pasar pendapatan mendekati 16%, ROA mencapai kisaran 2,5% dan ROE mendekati 25%, namun tetap menjaga kualitas aset yang direfleksikan dari rasio NPL *gross* di bawah 4%. Bank Mandiri terus memperkuat peran sebagai lembaga intermediasi untuk mendorong perekonomian nasional. Hal itu ditunjukkan dengan pertumbuhan kredit sebesar 12,2% pada akhir 2014 menjadi Rp.530 triliun dari Rp.472,4 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya, dengan rasio NPL terjaga di level 2,15%. Pertumbuhan penyaluran kredit itu mendorong peningkatan aset menjadi Rp.855 triliun dari Rp733,1 triliun pada Desember 2013. Sedangkan laba bersih pada 2014 tercatat tumbuh 9,2 % menjadi Rp19,9 triliun atau naik Rp1.7 triliun jika dibandingkan akhir 2013 sebesar Rp.18,2 triliun. Selain pertumbuhan kredit, laju kenaikan laba bersih juga ditopang oleh pertumbuhan fee based income yang mencapai Rp15.06 triliun pada tahun 2014. Laju kenaikan laba juga ditopang pertumbuhan bunga bersih sebesar 15,7% menjadi Rp 39,1 triliun dan kenaikan *fee based income* sebesar 3,9 % sehingga mencapai Rp.15,06

triliun. Dari capaian laba tersebut, kontribusi anak perusahaan mencapai 9.1% % atau sebesar Rp1,81 triliun. Sebagai implementasi fungsi intermediasi dalam mendukung perekonomian nasional, Bank Mandiri juga terus memacu pembiayaan ke sektor produktif. Hasilnya, pada akhir 2014, kredit ke sektor produktif tumbuh 13.9 % mencapai Rp 410,6 triliun. dimana kredit investasi tumbuh 9,1 % dan kredit modal kerja tumbuh 16,7%.

4.1.4 PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Bank BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Terbentuknya Bank BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintah Belanda. Pada 1 April 1942 Postparbank diambil alih pemerintah Jepang dan diganti namanya menjadi Tyokin Kyoku. Setelah kemerdekaan diproklamasikan, maka Tyokin Kyoku diambil alih oleh pemerintah Indonesia, dan namanya diubah menjadi Kantor Tabungan Pos RI. Usai dikukuhkannya, Bank Tabungan Pos RI ini sebagai satu-satunya lembaga tabungan di Indonesia. Pada tanggal 9 Februari 1950 pemerintah mengganti namanya dengan nama Bank Tabungan Pos. Tanggal 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai hari dan tanggal Bank BTN. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 62 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963, maka resmi sudah nama Bank Tabungan Pos diganti namanya menjadi Bank Tabungan Negara. Dalam periode ini posisi Bank BTN telah berkembang dari sebuah unit menjadi induk yang berdiri sendiri.

Kemudian sejarah Bank BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh Bank BTN di negeri ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantar Bank BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR BTN. Sayap Bank BTN pun makin melebar pada tahun 1989 Bank BTN sudah mengeluarkan obligasi pertamanya. Pada tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial). Demi mendukung bisnis KPR tersebut, Bank BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum (komersial). Sukses Bank BTN dalam bisnis KPR juga telah meningkatkan status Bank BTN sebagai bank Konvensional menjadi Bank Devisa pada tahun 1994. Layanan bank dalam bentuk penerbitan *Letter of Credit* (L/C), pembiayaan usaha dalam bentuk Dollar, dan lain lain bisa diberikan Bank BTN dengan status tersebut. Dengan status baru ini tidak membuat Bank BTN lupa akan fungsi utamanya sebagai penyedia KPR untuk masyarakat menengah kebawah. Bank BTN pun makin melebar pada tahun 1989 Bank BTN sudah mengeluarkan obligasi pertamanya. Pada tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena

sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial). Demi mendukung bisnis KPR tersebut, Bank BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum (komersial). Sukses Bank BTN dalam bisnis KPR juga telah meningkatkan status Bank BTN sebagai bank Konvensional menjadi Bank Devisa pada tahun 1994. Layanan bank dalam bentuk penerbitan *Letter of Credit* (L/C), pembiayaan usaha dalam bentuk Dollar, dan lain lain bisa diberikan Bank BTN dengan status tersebut. Dengan status baru ini tidak membuat Bank BTN lupa akan fungsi utamanya sebagai penyedia KPR untuk masyarakat menengah kebawah. Bank BTN pun makin melebar pada tahun 1989 Bank BTN sudah mengeluarkan obligasi pertamanya. Pada tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial). Demi mendukung bisnis KPR tersebut, Bank BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum (komersial).

Kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap Bank BTN telah mengantarkan Bank BTN mendapatkan penghargaan dalam ajang Anugerah Perbankan Indonesia VI 2017 sebagai Peringkat 1 Bank Terbaik Indonesia 2017. Dengan adanya penghargaan tersebut akan mengukuhkan optimisme

perseroan untuk mampu melanjutkan catatan kinerja positif dan mencapai target bisnis perseroan pada tahun tahun berikutnya.

4.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN periode 2015-2017 berdasarkan

Metode *Risk Based Bank Rating*

4.2.1 Penilaian *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan Metode *Risk*

Based Bank Rating

Tabel 4.1

Ringkasan Hasil *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Negara

Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BNI		
	2015	2016	2017
Kredit Bermasalah	8.804.839	11.798.262	10.150.212
Total Kredit	326.105.149	393.275.392	441.313.566
Rasio NPL	2,7%	3,0%	2,3%
Peringkat Komposit	2	2	2
Kriteria	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (sehat)	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (sehat)	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 rasio NPL Bank BNI adalah sebesar 2,7%. Kemudian pada tahun 2016 rasio NPL naik menjadi sebesar 3,0% karena kredit bermasalah mengalami kenaikan sebesar 41,69%, nilai tersebut lebih tinggi dibanding peningkatan total kredit sebesar 27,52%. Pada tahun 2017 terjadi penurunan tingkat NPL sebesar 0,7% dibandingkan pada tahun 2016 yang disebabkan karena

adanya penurunan kredit bermasalah sebesar 7,79% dan kenaikan total kredit sebesar 17,36% dibandingkan pada tahun 2016.

Tabel 4.2

Ringkasan Hasil *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Rakyat

Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BRI		
	2015	2016	2017
Kredit Bermasalah	11.730.718	13.117.282	14.862.646
Total Kredit	564.480.583	643.470.975	718.982.668
Rasio NPL	2,02%	2,04%	2,07%
Peringkat Komposit	2	2	2
Kriteria	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (sehat)	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (sehat)	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat rasio NPL bank BRI pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,02%. Peningkatan rasio NPL Bank BRI disebabkan karena adanya peningkatan kredit bermasalah 11,81% lebih rendah dibanding peningkatan total kredit sebesar 13,99% pada tahun 2015. Pada tahun 2017 kembali terjadi kenaikan NPL sebesar 0,3%.. kenaikan NPL di tahun 2017 disebabkan kenaikan kredit bermasalah sebesar 13,30% nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah kredit bermasalah pada tahun 2016, serta adanya kenaikan total kredit sebesar 11,73% di tahun 2017.

Tabel 4.3

**Ringkasan Hasil *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Mandiri
(Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Mandiri		
	2015	2016	2017
Kredit Bermasalah	32.513.584	52.731.275	57.635.796
Total Kredit	511.269.630	549.121.470	598.426.453
Rasio NPL	6,36%	9,60%	9,63%
Peringkat Komposit	3	4	4
Kriteria	$5\% \leq \text{NPL} \leq 8\%$ (Cukup Sehat)	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$ (Kurang Sehat)	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$ (Kurang Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Dapat dilihat pada tabel 4.3, rasio NPL Bank Mandiri pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 3,25% di tahun 2016. Kenaikan rasio NPL disebabkan karena adanya kenaikan kredit bermasalah sebesar 62,18% jauh lebih tinggi dibandingkan total kredit yang hanya sebesar 7,40% di tahun 2016. Sedangkan di tahun 2017 NPL memiliki nilai yang stabil, hanya meningkat sebesar 0,03%. Sehingga pada rasio NPL Bank BNI termasuk ke dalam kriteria cukup sehat di tahun 2015 kemudian menurun pada tahun 2016 dan 2017 menjadi kurang sehat.

Tabel 4.4**Ringkasan Hasil *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Tabungan****Negara (Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BTN		
	2015	2016	2017
Kredit Bermasalah	4.753.210	4.676.244	5.288.074
Total Kredit	126.329.080	148.100.848	176.511.761
Rasio NPL	3,76%	3,16%	3,00%
Peringkat Komposit	2	2	2
Kriteria	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (sehat)	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (sehat)	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat rasio NPL Bank BTN mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 0,61%. Penurunan NPL yang disebabkan karena turunnya jumlah kredit bermasalah sebesar 1,62% sedangkan total kredit ditahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 17,23%. Kemudian di tahun 2017 NPL Bank BTN mengalami penurunan kembali sebesar 0,15% yang disebabkan karena peningkatan kredit bermasalah sebesar 13,08% dan peningkatan total kredit sebesar 19,18%

4.2.2 Penilaian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating*

Tabel 4.5

**Ringkasan Hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT Bank Negara
Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BNI		
	2015	2016	2017
Total Kredit	326.105.149	393.275.392	441.313.566
Dana Pihak Ketiga	371.418.165	435.039.150	490.348.407
Rasio LDR	87.80%	90.40%	90.00%
Peringkat Komposit	3	3	3
Kriteria	85% < LDR ≤100% Cukup Sehat	85% < LDR ≤100% Cukup Sehat	85% < LDR ≤100% Cukup Sehat

(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan bahwa LDR Bank BNI mengalami peningkatan sebesar 2,60% dari tahun 2015 ke tahun 2016. Peningkatan rasio LDR disebabkan karena adanya kenaikan total kredit di tahun 2016 sebesar 20,59% lebih tinggi jika dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga sebesar 17,12%. Sedangkan di tahun 2017 rasio LDR mengalami penurunan sebesar 0,40% dibandingkan tahun 2016. Kenaikan rasio LDR di tahun 2017 disebabkan karena kenaikan total kredit sebesar 12,21% lebih rendah dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga sebesar 12,45%.

Tabel 4.6

**Ringkasan Hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT Bank Rakyat
Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BRI		
	2015	2016	2017
Total Kredit	581.094.544	643.470.975	718.982.668
Dana Pihak Ketiga	668.995.379	754.526.374	841.656.450
Rasio LDR	86,86%	85,28%	85,42%
Peringkat Komposit	3	3	3
Kriteria	85%<LDR ≤ 100% (Cukup Sehat)	85%<LDR ≤ 100% (Cukup Sehat)	85%<LDR ≤ 100% (Cukup Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.6 menjelaskan bahwa LDR Bank BRI mengalami penurunan 1,58% di tahun 2016 dibandingkan tahun 2015, sedangkan di tahun 2017 mengalami kenaikan rasio LDR dibandingkan tahun 2016 sebesar 0,14%. Penurunan rasio LDR di tahun 2016 disebabkan karena kenaikan total kredit sebesar 10,73% yang lebih rendah dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga sebesar 12,78%. Sedangkan naiknya rasio LDR di tahun 2017 disebabkan karena kenaikan total kredit sebesar 11,73%.

Tabel 4.7

**Ringkasan Hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT Bank Mandiri
(Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Mandiri		
	2015	2016	2017
Total Kredit	511.269.630	549.121.470	598.426.453
Dana Pihak Ketiga	622.332.331	702.060.230	749.583.982
Rasio LDR	82.15%	78.22%	79.83%
Peringkat Komposit	3	3	3
Kriteria	85%<LDR ≤ 100% (Cukup Sehat)	85%<LDR ≤ 100% (Cukup Sehat)	85%<LDR ≤ 100% (Cukup Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa LDR Bank Mandiri memiliki nilai LDR yang termasuk kedalam kriteria cukup sehat dari tahun 2015 sampai 2017, yaitu sebesar 82,15%, 78,22%, dan 79,83%. Hal ini berarti bahwa Bank Mandiri sudah cukup baik dalam mengelola kreditnya, adapun kenaikan total kredit pada tahun 2015 terhadap tahun 2016 yaitu sebesar 7,40%, kemudian mengalami kenaikan total kredit ditahun 2017 yaitu sebesar 8,97%. Adapun untuk total dana pihak ketiga Bank Mandiri juga terus mengalami kenaikan.

Tabel 4.8

Ringkasan Hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT Bank Tabungan**Negara (Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BTN		
	2015	2016	2017
Total Kredit	126.329.080	148.100.848	176.511.761
Dana Pihak Ketiga	127.708.670	159.987.717	177.091.421
Rasio LDR	98,92%	92,57%	99,67%
Peringkat Komposit	3	3	3
Kriteria	85%<LDR ≤ 100% (Cukup Sehat)	85%<LDR ≤ 100% (Cukup Sehat)	85%<LDR ≤ 100% (Cukup Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa LDR Bank BTN mengalami penurunan rasio LDR di tahun 2016 sebesar 6,43% dibandingkan tahun 2015. Hal ini disebabkan karena total kredit Bank BTN di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 17,23% lebih rendah dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga sebesar 25,27%. Sedangkan di tahun 2017 LDR Bank BTN mengalami peningkatan sebesar 7,10%. Hal ini disebabkan karena kenaikan total kredit sebesar 16,09% lebih tinggi dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga yang hanya sebesar 10,69%.

4.2.3 Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating*

Tabel 4.9

Ringkasan Hasil Penilaian Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Bank BUMN periode Desember 2015

No	Nama Bank	Peringkat Komposit GCG	Kriteria	Keterangan
1	Bank BNI	2	$1,5 < \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Sehat
2	Bank BRI	2	$1,5 < \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Sehat
3	Bank Mandiri	2	$1,5 < \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Sehat
4	Bank BTN	2	$1,5 < \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Sehat

(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa peringkat komposit GCG pada tahun 2015 semua Bank BUMN mendapat peringkat komposit 2, yang artinya semua bank tergolong dalam kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 kinerja dan hubungan antara seluruh pemangku kepentingan pada setiap bank seperti pemegang saham, pengurus, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal maupun eksternal lainnya, bekerja dengan baik dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan jalannya perusahaan sudah bekerja sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Tabel 4.10**Ringkasan Hasil Penilaian Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)****Bank BUMN periode Desember 2016**

No	Nama Bank	Nilai Komposit GCG	Kriteria	Keterangan
1	Bank BNI	2	1,5 < Nilai Komposit 2,5	Sehat
2	Bank BRI	2	1,5 < Nilai Komposit 2,5	Sehat
3	Bank Mandiri	2	1,5 < Nilai Komposit 2,5	Sehat
4	Bank BTN	2	1,5 < Nilai Komposit 2,5	Sehat

(Sumber : Data diolah, 2018)

Pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa semua bank BUMN memiliki peringkat komposit 2 pada nilai komposit GCG, hal ini berarti bahwa semua bank termasuk dalam kategori sehat. Tahun 2016 kinerja dan hubungan antara seluruh pemangku kepentingan di setiap bank seperti pemegang saham, pengurus, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal maupun eksternal lainnya bekerja dengan optimal, Dengan kata lain sistem yang mengendalikan dan mengarahkan jalannya perusahaan sudah bekerja dengan baik sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Tabel 4.11

**Ringkasan Hasil Penilaian Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank
BUMN periode Desember 2017**

No	Nama Bank	Nilai Komposit GCG	Kriteria	Keterangan
1	Bank BNI	2	$1,5 < \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Sehat
2	Bank BRI	2	$1,5 < \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Sehat
3	Bank Mandiri	2	$1,5 < \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Sehat
4	Bank BTN	2	$1,5 < \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Sehat

(Sumber : Data diolah, 2018)

Tabel 4.11 menunjukan bahwa peringkat komposit GCG seluruh Bank BUMN mendapat peringkat komposit 2, yang artinya semua bank BUMN memiliki kinerja yang baik sehingga termasuk kategori sehat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 setiap bank memiliki kinerja dan hubungan antara seluruh pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, pengurus, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya bekerja dengan baik, hal ini berarti bahwa sistem yang mengarahkan dan mengendalikan jalannya perusahaan sudah bekerja sesuai dengan hak dan kewajibannya.

4.2.4 Penilaian *Return On Assets* (ROA) berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating*

Tabel 4.12

Ringkasan Hasil *Return On Assets* (ROA) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BNI		
	2015	2016	2017
Laba Sebelum pajak	11.466.148	14.302.905	17.165.387
Rata-Rata Total Aset	441.005.692	555.813.584	656.180.982
Rasio ROA	2,60%	2,57%	2,62%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	2% < ROA (Sangat Sehat)	2% < ROA (Sangat Sehat)	2% < ROA (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Pada tabel 4.12 menggambarkan bahwa rasio ROA Bank BNI mengalami penurunan sebesar 0,03% dari tahun 2015 ke tahun 2016. Penurunan ROA ini disebabkan karena kenaikan laba sebelum pajak sebesar 24,74% lebih rendah dibandingkan kenaikan rata-rata total aset sebesar 26,03%. Sedangkan pada tahun 2017 ROA Bank BNI mengalami peningkatan sebesar 0,05% dibandingkan tahun 2016. Rasio ROA yang meningkat ini disebabkan karena laba sebelum pajak Bank BNI di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 20,01% lebih tinggi dibandingkan kenaikan rata-rata total aset sebesar 18,05%.

Tabel 4.13

**Ringkasan Hasil *Return On Assets* (ROA) PT Bank Rakyat Indonesia
(Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BRI		
	2015	2016	2017
Laba Sebelum pajak	32.494.018	33.973.770	37.022.157
Rata-Rata Total Aset	775.513.556	941.035.369	1.064.946.434
Rasio ROA	4,19%	3,61%	3,48%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	2% < ROA (Sangat Sehat)	2% < ROA (Sangat Sehat)	2% < ROA (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Pada tabel 4.13 menggambarkan bahwa rasio ROA Bank BRI di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,58% dibandingkan tahun 2015. Penurunan ROA ini disebabkan karena kenaikan laba sebelum pajak Bank BRI sebesar 4,55% lebih rendah dibandingkan kenaikan rata-rata total aset yang dimiliki Bank BNI yaitu sebesar 21,34%. Tahun 2017 penurunan rasio ROA kembali terjadi dikarenakan kenaikan laba sebelum pajak sebesar 8,23% lebih rendah dibandingkan kenaikan rata-rata total aset sebesar 13,16%. Sedangkan laba sebelum pajak tahun 2017 hanya meningkat sebesar 8,97% Rasio ROA mengalami penurunan sebesar 0,13% dibandingkan tahun 2016.

Tabel 4.14**Ringkasan Hasil *Return On Assets* (ROA) PT Bank Mandiri (Persero),****Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Mandiri		
	2015	2016	2017
Laba Sebelum pajak	26.369.430	18.572.965	27.156.863
Rata-Rata Total Aset	837.124.762	974.434.709	1.081.703.428
Rasio ROA	3,15%	1,91%	2,51%
Peringkat Komposit	1	2	1
Kriteria	2% < ROA (Sangat Sehat)	1,25% < ROA ≤ 2% (Sehat)	2% < ROA (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Pada tabel 4.14 menjelaskan bahwa rasio ROA Bank Mandiri tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1,24% dibandingkan tahun 2015, adapun penurunan tersebut disebabkan karena turunnya laba sebelum pajak sebesar 29,56%. Sedangkan untuk rata-rata total aset Bank Mandiri meningkat sebesar 16,40%. Namun di tahun 2017 rasio ROA Bank Mandiri mengalami peningkatan sebesar 0,6% jika dibandingkan dengan tahun 2016. Peningkatan rasio ROA ini disebabkan karena kenaikan laba sebelum pajak sebesar 46,21% serta kenaikan rata-rata total aset sebesar 11% di tahun 2017.

Tabel 4.15

**Ringkasan Hasil *Return On Assets* (ROA) PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BTN		
	2015	2016	2017
Laba Sebelum pajak	2.541.886	3.330.084	3.861.555
Rata-Rata Total Aset	109.564.052	192.988.036	475.533.746
Rasio ROA	2,32%	1,73%	0,81%
Peringkat Komposit	2	2	2
Kriteria	2% < ROA (Sangat Sehat)	1,25% < ROA ≤ 2% (Sehat)	0,5% ≤ ROA ≤ 1,25% (Cukup Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Pada tabel 4.15 menjelaskan bahwa rasio ROA Bank BTN mengalami penurunan sebesar 0,59% di tahun 2016, dan mengalami penurunan kembali di tahun 2017 adapun rasio ROA Bank BTN mengalami penurunan sebesar 0,09%. Penurunan Rasio ROA yang terjadi di tahun 2016 disebabkan karena laba sebelum pajak Bank BTN mengalami kenaikan sebesar 31% lebih rendah dibandingkan kenaikan rata-rata total aset yang dimiliki yaitu sebesar 76,14%. Total aset yang dimiliki Bank BTN meningkat hampir dua kali lipat, untuk itu Bank BTN harus meningkatkan laba sebelum pajak yang diperoleh agar rasio ROA mengalami peningkatan.

4.2.5 Penilaian *Net Interest Margin* (NIM) berdasarkan Metode *Risk Based*

Bank Rating

Tabel 4.16

Ringkasan Hasil *Net Interest Margin* (NIM) PT Bank Negara

Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BNI		
	2015	2016	2017
Pendapatan Bunga Bersih	25.580.196	43.768.439	48.177.849
Rata-Rata Aktiva Produktif	399.690.563	705.942.565	875.960.891
Rasio NIM	6,40%	6,20%	5,50%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	2,5% < NIM Sangat Sehat	2,5% < NIM Sangat Sehat	2,5% < NIM Sangat Sehat

(Sumber : Data diolah, 2018)

Tabel 4.17 menjelaskan tentang rasio NIM Bank BNI pada tahun 2015 sampai 2017, dapat dilihat bahwa Bank BNI mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 0,2% dibandingkan tahun 2015. Penurunan ini dikarenakan kenaikan pendapatan bunga bersih sebesar Rp. 25.560.000 atau sebesar 17,35% nilai ini lebih rendah dibandingkan kenaikan rata-rata aktiva produktif sebesar Rp. 84.415.323 atau sebesar 21,13%. Akan tetapi nilai tersebut masih relative stabil, sedangkan tahun 2017 NIM Bank BNI mengalami penurunan kembali sebesar 0,7%. Walaupun demikian, Bank BNI masih termasuk kedalam bank dengan kategori sangat sehat karena nilai rasio NIM yang dimiliki oleh Bank BNI lebih dari 2,5%.

Tabel 4.17

**Ringkasan Hasil *Net Interest Margin* (NIM) PT Bank Rakyat Indonesia
(Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BRI		
	2015	2016	2017
Pendapatan Bunga Bersih	58.279.767	65.418.299	73.005.487
Rata-Rata Aktiva Produktif	716.848.303	791.031.427	920.624.048
Rasio NIM	8,13%	8,27%	7,93%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	2,5% < NIM (Sangat Sehat)	2,5% < NIM (Sangat Sehat)	2,5% < NIM (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.17 rasio NIM Bank BRI mengalami peningkatan di tahun 2016 sebesar 0,14% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan ini dikarenakan kenaikan pendapatan bunga bersih sebesar 11,73% lebih tinggi jika dibandingkan kenaikan rata-rata aktiva produktif sebesar 10,34%. Sedangkan tahun 2017 NIM Bank BRI mengalami penurunan sebesar 0,34% jika dibandingkan tahun 2016. Penurunan rasio NIM yang terjadi tahun 2017 ini disebabkan karena kenaikan pendapatan bunga bersih sebesar 11,59% lebih rendah dibandingkan kenaikan rata-rata aktiva produktif sebesar 16,38%.

Tabel 4.18

**Ringkasan Hasil *Net Interest Margin* (NIM) PT Bank Mandiri (Persero), Tbk
periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Mandiri		
	2015	2016	2017
Pendapatan Bunga Bersih	45.363.103	51.825.369	54.792.234
Rata-Rata Aktiva Produktif	768.866.153	823.932.734	1.022.243.172
Rasio NIM	5,90%	6,29%	5,36%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	2,5% < NIM (Sangat Sehat)	2,5% < NIM (Sangat Sehat)	2,5% < NIM (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.18 rasio NIM Bank Mandiri mengalami peningkatan sebesar 0,39% dari thun 2015 ke tahun 2016. Peningkatan yang terjadi disebabkan karena kenaikan pendapatan bunga bersih sebesar 14,24% lebih tinngi dibandingkan kenaikan rata-rata aktiva produktif yang hanya meningkat sebesar 7,16%. Sedangkan di tahun 2017 rasio NIM Bank Mandiri mengalami penurunan sebesar 0,93% dikarenakan pendapatan bunga bersih mengalami kenaikan sebesar 5,72% lebih rendah dibandingkan rata-rata aktiva produktif yang mengalami peningkatan sebesar 24,06%.

Tabel 4.19

**Ringkasan Hasil *Net Interest Margin* (NIM) PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BTN		
	2015	2016	2017
Pendapatan Bunga Bersih	6.811.076	8.163.545	9.340.940
Rata-RataAktiva Produktif	126.365.046	145.000.799	175.912.241
Rasio NIM	5,39%	5,63%	5,31%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	2,5% < NIM (Sangat Sehat)	2,5% < NIM (Sangat Sehat)	2,5% < NIM (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Tabel 4.19 menjelaskan tentang nilai rasio NIM Bank BTN, dapat dilihat bahwa Bank BTN memiliki nilai rasio 5,39%. Hal ini berarti bahwa Bank BTN memiliki kinerja yang sangat baik, sehingga Bank BTN termasuk kedalam kriteria dengan nilai komposit 1 yang artinya sangat sehat. Adapun pada tahun 2017 Bank BTN mengalami penurunan yang terjadi karena adanya peningkatan pada pendapatan bunga bersih sebesar 14,42% lebih rendah dibandingkan kenaikan rata-rata aktiva produktif sebesar 21,31%. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Bank BTN memiliki kinerja yang baik dan termasuk bank dengan kriteria sangat sehat pada tahun 2015 hingga 2017.

4.2.6 Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan Metode *Risk Based*

Bank Rating

Tabel 4.20

Ringkasan Hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Negara

Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BNI		
	2015	2016	2017
Modal	78.438.222	89.254.000	100.903.304
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	378.564.646	435.535.579	514.476.829
Rasio CAR	20,72%	20,50%	19,61%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	12% < CAR (Sangat Sehat)	12% < CAR (Sangat Sehat)	12% < CAR (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa modal Bank BNI memiliki nilai rasio CAR pada tahun 2015 sampai tahun 2017 berturut-turut sebesar 20,72%, 20,50%, dan 19,61%. Meskipun nilai rasio CAR yang mengalami penurunan setiap tahun namun masih tergolong sangat sehat. Adapun yang harus dilakukan Bank BNI agar tidak mengalami penurunan nilai CAR yaitu dengan menstabilkan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko.

Tabel 4.21**Ringkasan Hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Rakyat****Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BRI		
	2015	2016	2017
Modal	113.127.179	146.812.590	167.347.494
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	537.074.938	623.857.728	704.515.985
Rasio CAR	21,06%	23,53%	23,75%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	12% < CAR (Sangat Sehat)	12% < CAR (Sangat Sehat)	12% < CAR (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Pada tabel 4.21 dapat dilihat bahwa rasio CAR Bank BRI terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2017. Tahun 2016 rasio CAR Bank BRI meningkat sebesar 2,47% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan ini terjadi karena kenaikan modal sebesar 22,94% lebih tinggi dibandingkan kenaikan ATMR sebesar 13,91%. Tahun 2017 kembali terjadi peningkatan rasio CAR sebesar 0,22% dibandingkan tahun 2016. Peningkatan yang kembali terjadi ini dikarenakan kenaikan modal sebesar 12,27% lebih tinggi dibandingkan kenaikan ATMR sebesar 11,45%.

Tabel 4.22

**Ringkasan Hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Mandiri
(Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Mandiri		
	2015	2016	2017
Modal	119.491.841	153.369.723	170.006.132
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	577.345.989	643.379.490	707.791.497
Rasio CAR	20,70%	23,84%	24,02%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	12% < CAR (Sangat Sehat)	12% < CAR (Sangat Sehat)	12% < CAR (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Pada tabel 4.22 dapat dilihat bahwa modal Bank Mandiri tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 22,09% lebih tinggi dibandingkan kenaikan ATMR sebesar 9,50%. Hal ini menyebabkan rasio CAR Bank Mandiri mengalami peningkatan sebesar 6,88%. Sedangkan di tahun 2017 rasio CAR Bank Mandiri kembali mengalami peningkatan sebesar 0,18%. Peningkatan tersebut dikarenakan kenaikan modal sebesar 9,79% lebih tinggi dibandingkan kenaikan ATMR sebesar 9,10%.

Tabel 4.23

**Ringkasan Hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Tabungan
Negara (Persero), Tbk periode 2015-2017**

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BTN		
	2015	2016	2017
Modal	13.860.107	19.130.536	21.663.434
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	81.882.087	99.431.853	117.092.266
Rasio CAR	16,93%	19,24%	18,50%
Peringkat Komposit	1	1	1
Kriteria	12% < CAR (Sangat Sehat)	12% < CAR (Sangat Sehat)	12% < CAR (Sangat Sehat)

(Sumber : Data diolah, 2018)

Pada tabel 4.23 dapat dilihat bahwa rasio CAR Bank BTN mengalami peningkatan sebesar 2,31% di tahun 2016. Peningkatan tersebut dikarenakan kenaikan modal sebesar 27,55% lebih tinggi dibandingkan kenaikan ATMR sebesar 17,65%. Sedangkan tahun 2017 rasio CAR Bank BTN mengalami penurunan sebesar 0,74% dibandingkan tahun 2016. Hal ini disebabkan karena kenaikan modal Bank BNI tahun 2017 sebesar 11,69% lebih rendah dibandingkan kenaikan ATMR sebesar 15,08%.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Aspek Risiko

Risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan indikator dalam melihat aspek risiko. Secara kuantitatif risiko kredit dapat dilihat dari besarnya rasio NPL suatu bank. Rasio NPL adalah perbandingan antara kredit

bermasalah yang meliputi kredit macet, kredit yang diragukan, dan kredit kurang lancar dengan total kredit atau pembiayaan yang diberikan. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank, hal ini berarti semakin besar pula risiko kredit bank tersebut. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa rasio NPL yang sangat baik adalah kurang dari 2% menurut SE BI N0. 6/23/DPNP. Dari perhitungan rasio NPL keseluruhan Bank BUMN pada tahun 2015 hingga tahun 2017 diperoleh hasil yang cukup fluktuatif.

Tabel 4.24
Hasil Penilaian Perhitungan Rasio NPL Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017

No	Bank	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	2,02%	2,04%	2,07%	2,05%
2	PT. Bank Mandiri Tbk	6,36%	9,60%	9,63%	8,53%
3	PT. Bank Tabungan Negara Tbk	3,76%	3,16%	3,00%	3,31%
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	2,70%	3,00%	2,30%	2,67%

(sumber : data diolah, 2018)

Berikut kriteria penetapan peringkat komposit nilai NPL yang digunakan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP adalah sebagai berikut :

Tabel 4.25
Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 11\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI N0. 6/23/DPNP)

Tabel 4.24 menjelaskan bahwa rata-rata nilai rasio NPL Bank BRI sepanjang periode penelitian sebesar 2,05% yang artinya kredit bermasalah sebesar 2,05% dari total kredit yang telah disalurkan. Dari rasio NPL tersebut Bank BRI dapat dikategorikan dalam peringkat komposit 2 (sehat). Sedangkan Bank Mandiri memiliki rata-rata rasio NPL sebesar 8,53% , hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah sebesar 8,53% dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Dari rasio NPL tersebut Bank Mandiri dapat dikategorikan dalam peringkat komposit 4 (kurang sehat). Pada Bank BTN rata-rata rasio NPL sebesar 3,31% yang berarti kredit bermasalah Bank BTN sebesar 3,31% dari keseluruhan total kredit yang diberikan. Dari rasio NPL tersebut Bank BTN dapat dikategorikan dalam peringkat komposit 2 (sehat). Bank BNI rata-rata rasio NPL sebesar 2,67% yang berarti bahwa kredit bermasalah Bank BNI sebesar 2,67% dari total kredit. Dari rasio NPL tersebut Bank BNI dapat dikategorikan dalam peringkat komposit 2 (sehat).

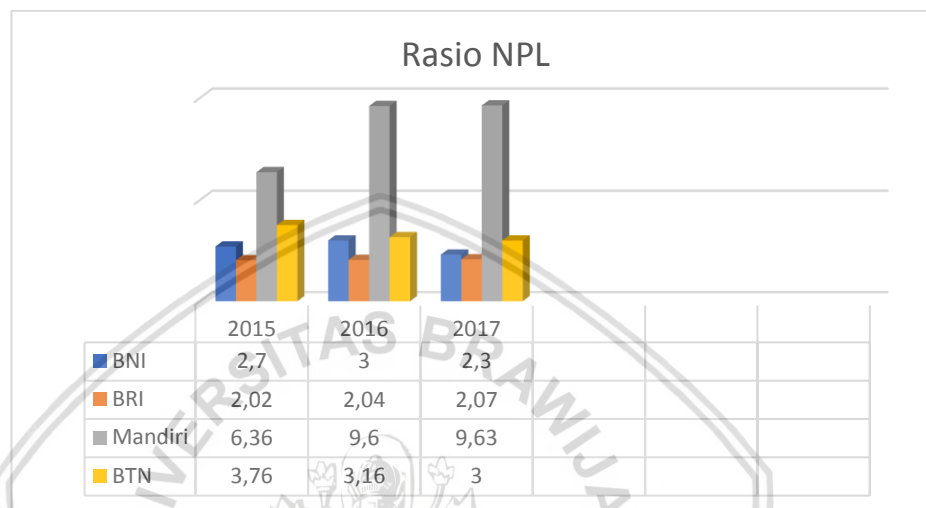
Bank Mandiri adalah bank yang memiliki nilai rasio NPL yang paling tinggi dibandingkan dengan bank-bank BUMN lainnya. Bank Mandiri memiliki kinerja yang kurang baik jika dilihat dari penilaian rasio NPL. Bank Mandiri memiliki nominal kredit yang bermasalah relatif besar dibandingkan bank lainnya. Hal ini dikarenakan Bank Mandiri kurang selektif dalam memilih debitur dan kurangnya pertimbangan atas jaminan yang diberikan oleh debitur.

Dari hasil perhitungan rasio NPL diatas maka dapat diperoleh grafik perolehan Rasio NPL Bank BUMN adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1

Grafik Perhitungan Rasio NPL Bank BUMN

Periode Tahun 2015-2017



(Sumber : Data diolah, 2018)

Gambar 4.1 memberikan informasi bahwa Bank Mandiri di tahun 2015 memiliki nilai yang paling tinggi pada rasio NPL dibandingkan dengan bank-bank BUMN lainnya. Pada tahun 2015 Bank Mandiri memiliki nilai rasio NPL sebesar 6,35%, sedangkan bank-bank BUMN lainnya memiliki nilai rasio NPL yang cukup rendah yakni Bank BNI yang memperoleh nilai rasio NPL sebesar 2,70% kemudian Bank BRI yang memiliki nilai rasio NPL sebesar 2,02% dan Bank BTN yang memiliki nilai rasio NPL sebesar 3,76%.

Pada tahun 2016 Bank Mandiri mengalami kenaikan rasio NPL sebanyak 3,25% yang artinya pada tahun 2016 ini Bank Mandiri memiliki rasio NPL sebesar 9,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Mandiri menurun, Jika dibandingkan dengan bank-bank BUMN lainnya

Bank Mandiri menjadi bank yang memiliki nilai rasio NPL tertinggi. Adapun bank yang memiliki nilai rasio NPL tertinggi adalah Bank BNI dengan nilai rasio NPL pada tahun 2016 sebesar 3,00%. Sedangkan untuk Bank BRI dan Bank BTN memiliki rasio NPL masing-masing sebesar 2,04% dan 3,15%.

Bank BRI yang mengalami kenaikan rasio NPL di tahun 2017, adapun nilai rasio NPL Bank BRI adalah sebesar 2,07%, nilai ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,03%. Sedangkan Bank BNI mampu menurunkan nilai rasio NPL sebesar 0,70%. Sedangkan Bank BTN memiliki rasio NPL yang cukup stabil, pada tahun 2017 Bank BTN memiliki nilai rasio NPL sebesar 2,99% hanya turun sekitar 0,16% dari tahun sebelumnya.

Bank BNI sudah baik dalam memperhatikan aspek risiko ini, dalam hal pemberian kredit kepada nasabah, Bank BNI adalah bank yang memiliki nilai rasio NPL yang cukup rendah. Kemudian Bank BRI memiliki nilai rasio NPL yang cukup stabil pada periode 2015-2017, adapun nilai rasio NPL adalah sebesar 2,02% ditahun 2015, kemudian sebesar 2,04% di tahun 2016, dan meningkat kembali pada tahun 2017 menjadi sebesar 2,07%. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang relatif stabil dan cukup baik, akan tetapi Bank BRI harus meningkatkan kinerjanya, sehingga nilai rasio NPL tidak terus meningkat, karena nilai NPL yang baik adalah dibawah 2%. Hal ini juga berlaku untuk Bank BTN yang memiliki nilai rasio NPL yang masil di atas 2%. Bank BTN harus memperhatikan jumlah kredit yang bermasalah dan juga memperhatikan total kredit yang diberikan oleh

Bank BTN. Sehingga pada periode selanjutnya Bank BTN mampu menurunkan nilai rasio NPL, dengan kata lain, Bank BTN dapat menghindari risiko kredit macet.

Tabel 4.26
Hasil Penilaian Perhitungan Rasio LDR Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017

No	Bank	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	86,86%	85,28%	85,42%	85,86%
2	PT. Bank Mandiri Tbk	82,15%	78,22%	79,83%	80,07%
3	PT. Bank Tabungan Negara Tbk	98,92%	92,57%	99,67%	97,05%
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	87,80%	90,40%	90,00%	89,40%

Berikut kriteria penetapan peringkat komposit nilai LDR yang digunakan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP adalah sebagai berikut :

Tabel 4.27
Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI NO. 6/23/DPNP)

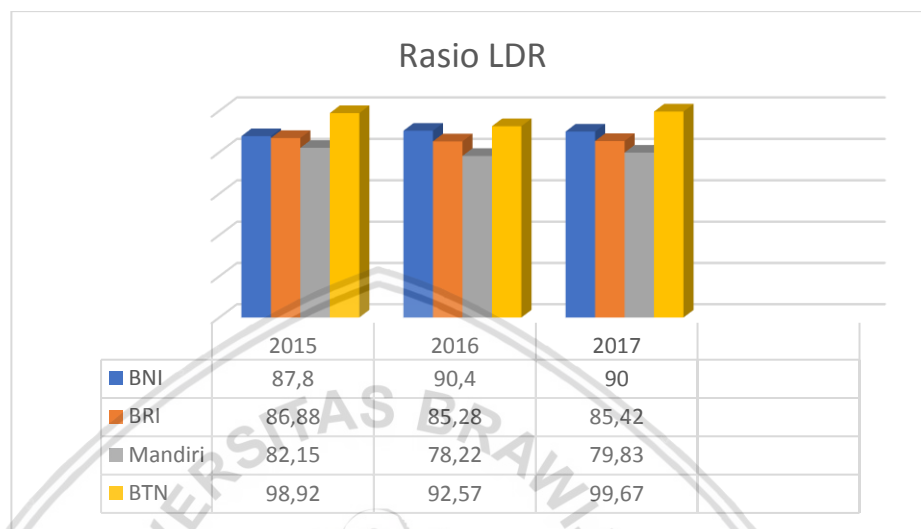
Tabel 4.26 menjelaskan bahwa rata-rata rasio LDR Bank BRI sebesar 85,86% yang artinya dana pihak ketiga yang dapat disalurkan untuk kredit

sebesar 85,86%. Dengan nilai rata-rata rasio LDR tersebut Bank BRI dapat dikategorikan dalam peringkat komposit 3 (cukup sehat). Bank Mandiri memiliki rata-rata rasio LDR sebesar 80,07%, hal ini berarti dana pihak ketiga yang dapat disalurkan untuk kredit sebesar 80,07%. Dengan nilai rata-rata rasio LDR tersebut Bank BRI dapat dikategorikan dalam peringkat komposit 2 (sehat). Sedangkan Bank BTN memiliki rata-rata nilai rasi LDR sebesar 97,05%. Dengan nilai rata-rata rasio LDR tersebut Bank BRI dapat dikategorikan dalam peringkat komposit 3 (cukup sehat). Bank BNI memiliki nilai rata-rata rasio LDR sebesar 89,40%, hal ini menunjukkan bahwa berarti dana pihak ketiga yang dapat disalurkan untuk kredit sebesar 89,40%. Dengan nilai rata-rata rasio LDR tersebut Bank BRI dapat dikategorikan dalam peringkat komposit 3 (cukup sehat).

Dari rasio LDR dapat dilihat bahwa Bank Mandiri tergolong dalam peringkat komposit 2 (sehat) dibandingkan dengan Bank BUMN lainnya yang tergolong dalam peringkat komposit 3 (cukup sehat). Hal ini berarti bahwa Bank Mandiri mendapat dana pihak ketiga lebih besar dibandingkan bank lainnya. Dari besarnya dana pihak ketiga membuktikan bahwa Bank Mandiri mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat untuk menyimpan dan mengelola dananya.

Dari hasil perhitungan rasio LDR diatas maka dapat diperoleh grafik perolehan Rasio LDR Bank BUMN adalah sebagai berikut :

Gambar 4.2
Grafik Perhitungan Rasio LDR Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017



(Sumber : Data diolah, 2018)

Berdasarkan gambar 4.2 menjelaskan bahwa LDR Bank BNI mengalami peningkatan sebesar 2,60% dari tahun 2015 ke tahun 2016. Peningkatan rasio LDR disebabkan karena adanya kenaikan total kredit di tahun 2016 sebesar 20,59% lebih tinggi jika dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga sebesar 17,12%. Sedangkan di tahun 2017 rasio LDR mengalami penurunan sebesar 0,40% dibandingkan tahun 2016. Kenaikan rasio LDR di tahun 2017 disebabkan karena kenaikan total kredit sebesar 12,21% lebih rendah dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga sebesar 12,45%.

LDR Bank BRI mengalami penurunan 1,58% di tahun 2016 dibandingkan tahun 2015, sedangkan di tahun 2017 mengalami kenaikan rasio LDR dibandingkan tahun 2016 sebesar 0,14%. Penurunan rasio LDR

di tahun 2016 disebabkan karena kenaikan total kredit sebesar 10,73% yang lebih rendah dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga sebesar 12,78%. Sedangkan naiknya rasio LDR di tahun 2017 disebabkan karena kenaikan total kredit sebesar 11,73%.

Bank BRI menyalurkan kreditnya dalam bentuk kredit modal kerja jika dilihat dari segi kegunaan, dan jika dilihat dari segi tujuan kredit termasuk kredit produktif dan kredit perdagangan. Hal ini dikarenakan UMKM yang diberikan kredit oleh Bank BRI memiliki usaha dibidang industri dan perdagangan. Kemudian dilihat dari segi jaminan termasuk kredit dengan jaminan, karena pihak debitur harus memberikan jaminan untuk mendapatkan pinjaman kredit.

Bank BRI menargetkan porsi kredit usaha mikro, kecil, dan menengah dapat berkontribusi hingga 80% terhadap total penyaluran kredit perseroan. BRI juga berhasil menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) senilai Rp22,3 triliun kepada lebih dari 1,1 juta debitur. Jumlah itu setara 28,1% dari target penyaluran KUR yang dipatok pemerintah kepada Bank BRI pada tahun 2018 yakni sebesar Rp79,7 triliun (finansial.bisnis.com).

LDR Bank Mandiri memiliki nilai LDR yang termasuk kedalam kriteria sehat dari tahun 2015 sampai 2017, yaitu sebesar 82,15%, 78,22%, dan 79,83%. Hal ini berarti bahwa Bank Mandiri sudah baik dalam mengelola kreditnya, adapun penurunan rasio LDR pada tahun 2016 sebesar 3,93% dibandingkan tahun 2015. Sedangkan di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,61%.

Bank Mandiri termasuk kredit investasi jika dilihat dari segi kegunaan, sedangkan jika dilihat dari segi tujuannya kredit yang diberikan termasuk kredit produktif. Adapun dari segi jangka waktu Bank Mandiri memberikan kredit jangka panjang pada nasabahnya. Dan jika dilihat dari segi sektor usaha termasuk kredit industri.

Bank Mandiri menyalurkan kreditnya kepada infrastruktur dengan 7 sektor utama yakni transportasi sebesar Rp 36,0 triliun, tenaga listrik sebesar Rp 34,5 triliun, migas & energi terbarukan sebesar Rp 13,6 triliun, konstruksi sebesar Rp 15,2 triliun, Jalan tol sebesar Rp 9,8 triliun, perumahan rakyat & fasilitas kota sebesar Rp 9,2 triliun, telematika sebesar Rp8,2 triliun, dan infrastruktur lainnya sebesar Rp 10,7 triliun (www.mandiri.co.id: 2018).

LDR Bank BTN mengalami penurunan rasio LDR di tahun 2016 sebesar 6,43% dibandingkan tahun 2015. Hal ini disebabkan karena total kredit Bank BTN di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 17,23% lebih rendah dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga sebesar 25,27%. Sedangkan di tahun 2017 LDR Bank BTN mengalami peningkatan sebesar 7,10%. Hal ini disebabkan karena kenaikan total kredit sebesar 16,09% lebih tinggi dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga yang hanya sebesar 10,69%.

Bank BTN menyalurkan kreditnya dalam bentuk investasi jika dilihat dari segi kegunaan. Adapun jika dilihat dari segi tujuan kredit yang diberikan Bank BTN termasuk kredit konsumtif. Kemudian jika dilihat dari segi jaminan termasuk kredit dengan jaminan, karena

pihak debitur harus memberikan jaminan ketika ingin mengajukan kredit kepada pihak Bank BTN. Jika dilihat dari segi sektor usaha Bank BTN memberikan kredit dalam bentuk kredit perumahan.

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. konsisten mendukung program Nawa Cita yang diusung oleh Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla, khususnya Program Sejuta Rumah. Program yang digulirkan Presiden Joko Widodo di Ungaran, Jawa Tengah 29 April 2015 silam mendapat sambutan baik dari masyarakat. Sejak program tersebut bergulir hingga pertengahan tahun ini, Bank BTN telah membiayai 1,44 juta unit rumah dengan nilai penyaluran kredit properti baik berupa KPR maupun kredit konstruksi sebesar Rp 155,9 triliun.

Sedangkan tahun ini Bank BTN menargetkan penyaluran kredit konstruksi dan KPR untuk 666 ribu unit rumah hingga akhir tahun dalam rangka mendukung Program Sejuta Rumah, terdiri dari 504.122 unit untuk KPR Subsidi dan 161.878 unit untuk konstruksi rumah non-subsidi, serta penyaluran KPR non-subsidi. Sementara per September 2017, Bank BTN sudah merealisasikan KPR untuk sekitar 167 ribuan unit rumah, 130 ribuan unit di antaranya adalah KPR Subsidi. Sementara yang mengalir dalam bentuk kredit konstruksi terdistribusi untuk kurang lebih 300.000 unit rumah. Untuk menyukseskan program Sejuta Rumah, Maryono menjelaskan perlunya sinergi dari seluruh *stakeholder*, baik perbankan, pemerintah pusat, daerah dan pihak pengembang. Maryono menambahkan, pemerintah dalam hal ini Kementerian PUPR telah banyak memberikan dukungan, diantaranya alokasi anggaran KPR subsidi bagi

Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), kemudahan perizinan bagi pengembang untuk mendirikan rumah bagi MBR lewat paket kebijakan

Rata-rata LDR Bank BNI adalah sebesar 89,40% (cukup sehat), kemudian untuk rata-rata nilai LDR Bank BRI sebesar 85,86% (cukup sehat), adapun untuk rata-rata rasio LDR Bank Mandiri 80,70% (sehat), dan untuk rata-rata rasio LDR Bank BTN sebesar 97,05% (cukup sehat).

Bank BNI menyalurkan kreditnya dalam bentuk kredit investasi jika dilihat dari segi kegunaan. Sedangkan jika dilihat dari segi tujuan kredit, Bank BNI menyalurkan kreditnya ke dalam kredit yang produktif. Kemudian jika dilihat dari segi jangka waktu termasuk kedalam kredit jangka panjang. Dan jika dilihat dari segi sektor usaha termasuk kredit industri.

Bank BNI menyalurkan kreditnya, agar dana mengalir kepada sektor yang produktif. Kredit Bank BNI disalurkan ke sektor produktif, baik pada segmen korporasi, menengah, kecil, internasional, maupun ritel. Realisasi kredit BNI tersebut antara lain direalisasikan pada pembiayaan infrastruktur, salah satu sektor yang tengah didorong pemerintah, pembiayaan infrastruktur yang menonjol dari BNI di arahkan pada sektor Transportasi dan Konstruksi yang tersalurkan Rp 15,8 triliun, atau 62,7% dari komitmen yang disediakan oleh BNI. Aliran pembiayaan infrastruktur juga mengarah pada sektor kelistrikan yang tercairkan senilai Rp 10,1 triliun, atau 63,4% dari komitmen yang disediakan BNI. BNI juga hadir pada pembiayaan infrastruktur pada sektor minyak dan gas dengan realisasi

pembiayaan senilai Rp 11,1 triliun atau setara 86,5% dari komitmen yang tersedia di BNI (www.bni.co.id).

ekonomi XIII dan pelanggaran *Loan To Value* atau rasio kredit terhadap agunan untuk KPR (www.bni.co.id).

4.3.2 Aspek *Good Corporate Governance* (GCG)

Aspek GCG merupakan aspek penilaian tingkat kesehatan bank yang dapat menunjukkan kesehatan bank secara kualitatif. Penerapan GCG dapat mencerminkan kondisi internal suatu bank. aspek GCG berguna untuk mengukur manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang didasarkan pada tiga aspek utama yaitu *Governance Structure* yang mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, *Governance process* yang mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank dan *Governance Outcomes* yang mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Rata-rata nilai komposit GCG semua Bank BUMN termasuk dalam nilai komposit 2 (sehat). Semua Bank BUMN tergolong sehat dikarenakan pengelolaan yang sama pada setiap bank yang sudah disesuaikan dengan SE BI No. 9/12/DPNP.

Tabel 4.28

Nilai Komposit GCG Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017

No	Bank	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	2	2	2	2
2	PT. Bank Mandiri Tbk	2	2	2	2
3	PT. Bank Tabungan Negara Tbk	2	2	2	2
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	2	2	2	2

(sumber : data diolah, 2018)

Berikut kriteria penetapan predikat komposit nilai GCG yang digunakan sesuai SE BI No. 9/12/DPNP adalah sebagai berikut :

Tabel 4.29

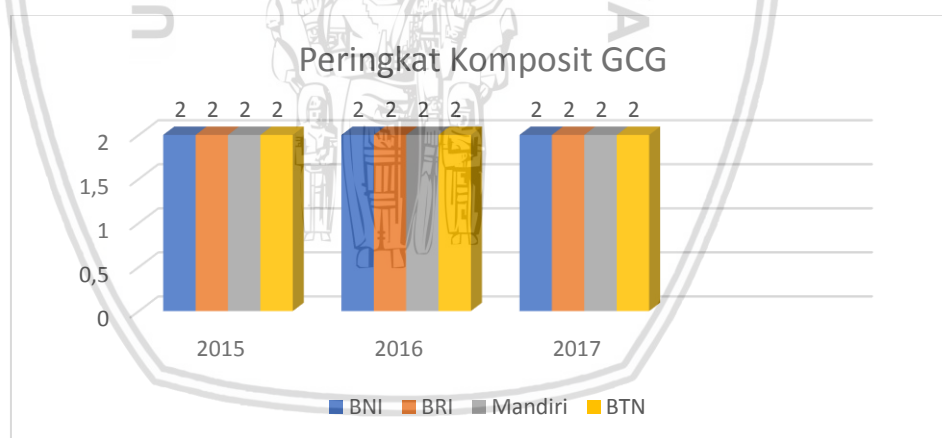
Predikat Komposit GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Sehat
1,5 < Nilai Komposit 2,5	Sehat
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Sehat
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Sehat
Nilai Komposit > 4,5	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP)

Gambar 4.3

**Grafik Peringkat Komposit GCG Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017**



(Sumber : Data diolah, 2018)

Gambar 4.3 adalah grafik peringkat komposit GCG Bank BUMN periode 2015-2017. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa semua Bank BUMN mendapatkan peringkat 2. Hal ini berarti kinerja seluruh Bank BUMN sudah baik, akan tetapi sebaiknya Bank BUMN terus meningkatkan kinerjanya, baik dalam hal mengatur kinerja karyawannya

maupun dari keuangannya. Dengan harapan kinerja Bank BUMN terus meningkat sehingga seluruh Bank BUMN mendapatkan peringkat komposit 1.

Bank-bank BUMN harus mencari hal-hal apa saja yang menjadikan kekurangan guna untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu, bank-bank BUMN juga harus memperhatikan hal-hal yang dianggap menjadi penyebab kurang maksimalnya kinerja perusahaan. Sehingga bank-bank BUMN dapat mempertahankan kinerjanya atau bahkan menjadi lebih baik pada periode-periode selanjutnya.

4.3.3 Aspek *Earnings*

Aspek *Earnings* (rentabilitas) adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan presentase dari besarnya investasi. Untuk mengukur tingkat risiko bank perlu dilakukan penilaian terhadap rentabilitas. Penilaian ini merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan prmodalannya. Untuk pengukuran aspek earnings dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*) dan NIM (*Net Interest Margin*).

Tabel 4.30
Hasil Penilaian Perhitungan Rasio ROA Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017

No	Bank	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	4,19%	3,61%	3,48%	3,76%
2	PT. Bank Mandiri Tbk	3,15%	1,91%	2,51%	2,52%
3	PT. Bank Tabungan Negara Tbk	2,32%	1,73%	0,81%	1,62%
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	2,60%	2,57%	2,62%	2,60%

(sumber : data diolah, 2018)

Tabel 4.29 menjelaskan bahwa rata-rata nilai rasio ROA Bank BRI adalah sebesar 3,76% yang berarti bahwa laba yang dihasilkan dari rata-rata total aset sebesar 3,76%. Dari nilai tersebut Bank BRI tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat). Bank Mandiri memperoleh rata-rata nilai rasio ROA sebesar 2,52% yang berarti bahwa laba yang dihasilkan dari rata-rata total aset sebesar 2,52%. Dari nilai tersebut Bank Mandiri tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat). Selanjutnya Bank BTN memiliki nilai rata-rata rasio ROA sebesar 1,62%, hal ini membuktikan bahwa laba yang dihasilkan dari rata-rata total aset sebesar 1,62%. Dari nilai tersebut Bank BRI tergolong dalam peringkat komposit 2 (sehat). Sedangkan Bank BNI rata-rata rasio ROA sebesar 2,60%, hal ini membuktikan bahwa laba yang dihasilkan sebesar 2,60% dari rata-rata total aset. Dari nilai tersebut Bank BNI tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat).

Dari rasio ROA dapat dilihat bahwa Bank BTN merupakan Bank yang menghasilkan rasio ROA paling rendah dibandingkan 3 bank lainnya, hal ini berarti bahwa Bank BTN kurang mampu mengelola total asetnya untuk menghasilkan laba. Penurunan laba Bank BTN selama periode penelitian

dikarena berkurang minat masyarakat terhadap *property*, sedangkan Bank BTN berfokus pada sektor *property* dalam pengelolaan dananya.

Berikut kriteria penetapan peringkat komposit nilai ROA yang digunakan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP adalah sebagai berikut :

Tabel 4.31

Kriteria Penetapan Peringkat ROA

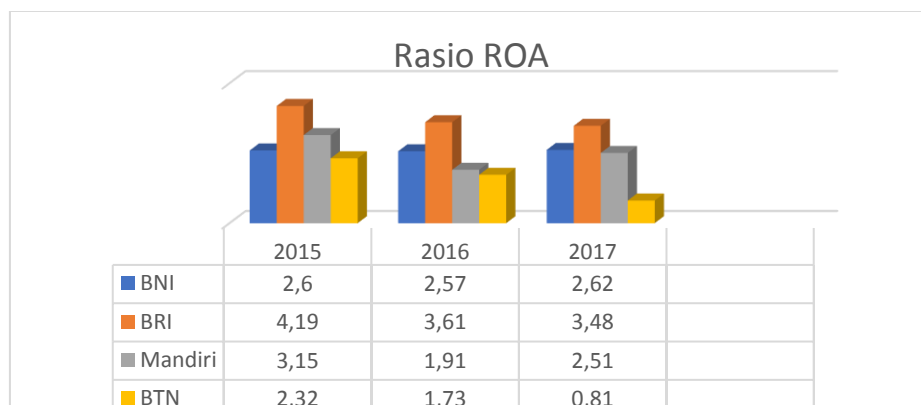
Peringkat	Rasio	Predikat
1	$2\% < ROA$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI No.6/23/DPNP)

Dari hasil perhitungan rasio ROA diatas maka dapat diperoleh grafik perolehan Rasio ROA Bank BUMN adalah sebagai berikut :

Gambar 4.4

**Grafik Perhitungan Rasio ROA Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017**



(Sumber : Data diolah, 2018)

Gambar 4.3 menjelaskan tentang rasio ROA yang dimiliki setiap bank BUMN pada periode 2015 hingga 2017. Pada tahun 2015 Bank BRI memiliki nilai ROA yang paling tinggi dibandingkan dengan bank BUMN lainnya yakni sebesar 4,19%, sedangkan nilai ROA yang paling rendah adalah Bank BTN yaitu hanya sebesar 2,32%. Adapun untuk nilai ROA yang dimiliki Bank BNI dan Bank Mandiri adalah masing-masing sebesar 2,6% dan 2,15%. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2015, Bank BRI adalah bank yang mampu menghasilkan laba paling baik atau tinggi dibandingkan dengan bank BUMN lainnya. Adapun laba yang dihasilkan Bank BRI adalah sebesar Rp. 32.494.018 (dalam juta), sedangkan bank yang memiliki nilai ROA terendah adalah Bank BTN karena hanya mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 2.541.886 (dalam juta). Hal ini harus menjadi catatan pihak bank, agar terus memperbaiki kualitas kinerja sehingga Bank BTN menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Pada tahun 2016 Bank BTN juga memiliki nilai rasio ROA yang paling rendah dibandingkan dengan bank BUMN lainnya, yaitu hanya sebesar 1,73%. Bank BTN juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan Bank BRI tetap menjadi Bank yang menghasilkan rasio ROA paling tinggi, walaupun rasio ROA pada tahun 2017 mengalami penurunan, Bank BRI masi menunjukkan eksistensinya dalam menghasilkan laba yang tinggi. Adapun untuk rasio ROA Bank BNI yaitu stabil, hal ini disebabkan karena peningkatan maupun pnurunan yang hampir sama pada rata-rata total aset dan laba yang dihasilkan. Sedangkan untuk Bank Mandiri mengalami penurunan yang cukup signifikan yang

disebabkan karena kenaikan rata-rata total aset namun tidak setara dengan laba yang dihasilkan.

Kemudian untuk tahun 2017, Bank BNI mampu meningkatkan nilai rasio ROA dan nilai ROA dari tahun 2015 sampai 2017 relatif stabil walaupun mengalami sedikit penurunan di tahun 2016 akan tetapi pada tahun 2017 Bank BNI mampu meningkatkan nilai ROA. Bank BNI harus terus meningkatkan laba yang dihasilkan agar dapat meningkatkan rasio ROA, sehingga aspek *earnings* dapat dicapai dengan baik. Bank BRI selalu memiliki nilai rasio ROA yang baik dan tinggi, akan tetapi jika melihat fluktuasi dari tahun 2015-2017 Bank BRI memiliki nilai rasio ROA yang cenderung menurun. Hal ini harus diperhatikan oleh pihak Bank BRI. Agar tidak terjadi penurunan nilai rasio ROA ditahun-tahun berikutnya.

Tabel 4.32
Hasil Penilaian Perhitungan Rasio NIM Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017

No	Bank	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	8,13%	8,27%	7,93%	8,11%
2	PT. Bank Mandiri Tbk	5,90%	6,29%	5,36%	5,85%
3	PT. Bank Tabungan Negara Tbk	5,39%	5,63%	5,31%	5,44%
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	6,40%	6,20%	5,50%	6,03%

(sumber : data diolah, 2018)

Tabel 4.31 menjelaskan bahwa dilihat dari rasio NIM Bank BRI memperoleh nilai rata-rata sebesar 8,11%. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga bersih yang dihasilkan rata-rata aktiva produktif sebesar 8,11%. Bank BRI termasuk dalam kategori nilai komposit 1 (sangat sehat). Bank Mandiri memperoleh rata-rata nilai rasio NIM sebesar 5,85% atau

tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat). Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga bersih yang dihasilkan rata-rata aktiva produktif sebesar 5,85%. Selanjutnya yaitu Bank BTN yang memperoleh nilai rata-rata rasio sebesar 5,44% atau tergolong dalam nilai komposit 1 (sangat sehat). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa pendapatan bunga bersih yang dihasilkan rata-rata aktiva produktif sebesar 5,44%. Sedangkan Bank BNI memperoleh nilai rata-rata rasio NIM sebesar 6,03% atau tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat). Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga bersih yang dihasilkan rata-rata aktiva produktif sebesar 6,03%.

Dari aspek penilaian rasio NIM semua Bank BUMN tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat), namun Bank BRI mendapat nilai rata-rata rasio NIM paling tinggi yaitu sebesar 8,11%. Bank BRI mampu mengelola aktiva-aktiva produktifnya dengan sangat baik sehingga dapat memperoleh pendapatan bunga bersih yang lebih tinggi dibandingkan bank lainnya.

Adapun kriteria penetapan peringkat komposit nilai NIM yang digunakan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP adalah sebagai berikut :

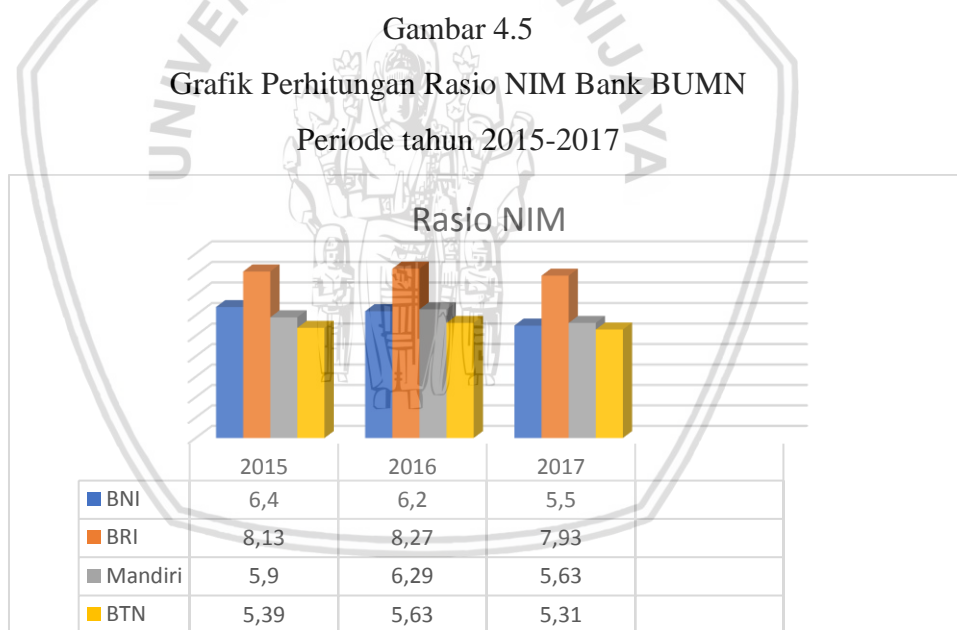
Tabel 4.33

Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$2,5\% < \text{NIM}$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NIM} \leq 2,5\%$	Sehat
3	$1,5\% \leq \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% \leq \text{NIM} < 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NIM} < 0\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI No.6/23/DPNP)

Dari hasil perhitungan rasio NIM diatas maka dapat diperoleh grafik perolehan Rasio NIM Bank BUMN adalah sebagai berikut :



(Sumber : Data diolah, 2018)

Gambar 4.4 menunjukan rasio NIM seluruh bank-bank BUMN periode 2015 sampai dengan 2017. Dapat disimpulkan bahwa rasio NIM Bank BNI berturut-turut adalah sebesar 6,4%, 6,2% dan 5,5%. Akan tetapi nilai tersebut masih relatif stabil dan mengalami penurunan. Walaupun

demikian, Bank BNI masih termasuk dalam bank dengan kategori sangat sehat karena nilai rasio NIM yang dimiliki oleh Bank BNI lebih dari 2,5%.

Gambar 4.4 juga menjelaskan bahwa rasio NIM Bank BRI relatif stabil dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Walaupun rasio NIM meningkat di tahun 2016 tetapi Bank BRI mengalami penurunan di tahun 2017. Dengan nilai rasio yang dimiliki oleh Bank BRI, dapat diketahui bahwa peringkat komposit Bank BRI termasuk dalam kriteria sangat sehat

Rasio NIM Bank Mandiri mengalami peningkatan sebesar 0,39% dari tahun 2015 ke tahun 2016. Akan tetapi Bank Mandiri mengalami penurunan rasio NIM di tahun 2017. Secara keseluruhan Bank Mandiri sudah baik dalam menjaga nilai rasio NIM. Karena dapat dilihat bahwa Bank Mandiri memiliki nilai yang relatif stabil dan nilai rasio NIM dari tahun 2015-2017 termasuk dalam peringkat komposit 1 yaitu sangat sehat.

Nilai rasio NIM Bank BTN, dapat dilihat bahwa Bank BTN pada tahun 2015 memiliki nilai rasio 5,39%. Hal ini berarti bahwa Bank BTN memiliki kinerja yang sangat baik, sehingga Bank BTN termasuk kedalam kriteria dengan nilai komposit 1 yang artinya sangat sehat. Adapun pada tahun 2016 Bank BTN mengalami peningkatan 0,24%, sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,32\$. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Bank BTN memiliki kinerja yang baik dan termasuk bank dengan kriteria sangat sehat pada tahun 2015 hingga tahun 2017.

4.3.4 Aspek Capital

Aspek *Capital* (permodalan) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio CAR

merupakan rasio yang menunjukkan kewajiban modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR.

Tabel 4.34
Hasil Penilaian Perhitungan Rasio CAR Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017

No	Bank	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	21,06%	23,53%	23,75%	22,78%
2	PT. Bank Mandiri Tbk	20,70%	23,84%	24,02%	22,85%
3	PT. Bank Tabungan Negara Tbk	16,93%	19,24%	18,50%	18,22%
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	20,72%	20,50%	19,61%	20,28%

(sumber : data diolah, 2018)

Tabel 4.33 menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio CAR Bank BRI sebesar 22,78% atau tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat). Artinya modal yang dapat digunakan untuk menunjang kemungkinan aktiva berisiko sebesar 22,78%. Bank mandiri memiliki modal sebesar 22,85% untuk menunjang adanya kemungkinan aktiva berisiko. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata rasio CAR Bank Mandiri sebesar 22,85% atau tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat). Selanjutnya rata-rata rasio CAR Bank BTN sebesar 18,22% atau tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat). Artinya Bank BTN memiliki modal sebesar 18,22% untuk menunjang adanya kemungkinan aktiva berisiko. Sedangkan Bank BNI rata-rata nilai rasio CAR sebesar 20,28% atau tergolong dalam peringkat komposit 1 (sangat sehat). Hal tersebut dapat

menjelaskan bahwa Bank BNI memiliki modal sebesar 20,28% untuk menunjang adanya kemungkinan aktiva berisiko.

Dari rasio CAR 4 Bank BUMN tergolong dalam kategori peringkat komposit 1 (sangat sehat). Namun Bank BTN memiliki rata-rata nilai rasio CAR yang lebih rendah dibandingkan 3 bank lainnya. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki Bank BTN lebih sedikit dibandingkan bank lainnya. Modal Bank BTN tergolong rendah dibandingkan bank lainnya karena minat masyarakat untuk mempercayakan dananya dalam bentuk property menurun selama periode penelitian.

Adapun kriteria penetapan peringkat komposit nilai CAR yang digunakan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP adalah sebagai berikut :

Tabel 4.35
Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$12\% < \text{CAR}$	Sangat Sehat
2	$9\% < \text{CAR} \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq \text{CAR} \leq 9\%$	Cukup Sehat
4	$9\% \leq \text{CAR} < 6\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} < 6\%$	Tidak Sehat

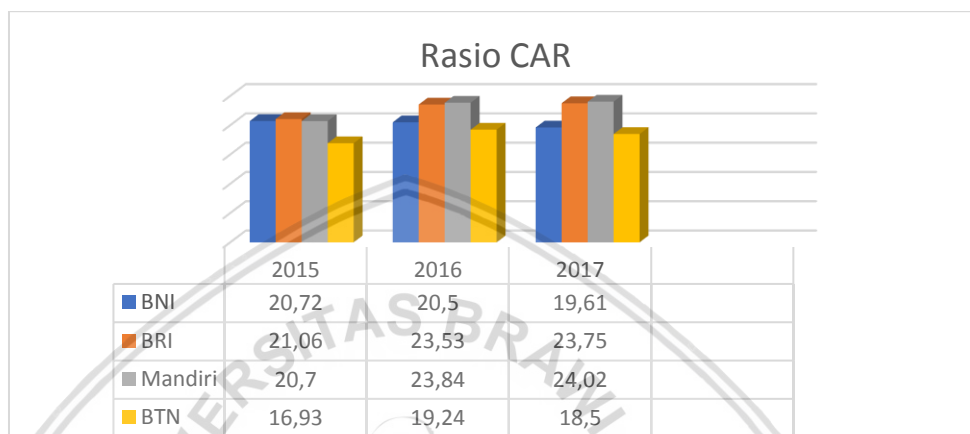
(Sumber : SE BI No.6/23/DPNP)

Dari hasil perhitungan rasio CAR diatas maka dapat diperoleh grafik perolehan Rasio CAR Bank BUMN adalah sebagai berikut :

Gambar 4.6

Grafik Perhitungan Rasio CAR Bank BUMN

Periode Tahun 2015-2017



(Sumber : Data diolah, 2018)

Gambar 4.5 menunjukkan rasio CAR seluruh bank-bank BUMN periode 2015 sampai dengan 2017. Dapat disimpulkan bahwa rasio CAR Bank BNI berturut-turut adalah sebesar 20,72%, 20,50% dan 19,61%. Pada tahun 2015 Bank BNI memiliki rasio CAR sebesar 20,72% yang kemudian turun ditahun 2016 menjadi sebesar 20,50%. Bank BNI mengalami penurunan pada rasio CAR sebesar 0,22%. Pada tahun 2017 nilai rasio CAR kembali turun menjadi 19,61%. Nilai rasio CAR pada Bank BNI relatif stabil dan memiliki nilai yang baik sehingga Bank BNI termasuk dalam peringkat komposit 1 yaitu sangat sehat. Adapun yang harus dilakukan Bank BNI yaitu dengan mempertahankan prestasinya, dengan cara menstabilkan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Sehingga kinerja Bank BNI akan terus stabil dan meningkat menjadi lebih baik lagi.

Bank BRI memiliki nilai CAR pada tahun 2015-2017 masing-masing adalah sebesar 21,06%, 23,53%, dan 23,75%. Nilai-nilai tersebut relatif stabil dan meningkat, dapat disimpulkan bahwa Bank BRI sudah baik dalam mengelola permodalannya. Adapun pada tahun 2015 nilai rasio CAR Bank BRI adalah sebesar 21,06% kemudian mengalami kenaikan di tahun 2016 menjadi sebesar 23,53%. Hal ini dikarenakan peningkatan permodalan dan ATMR yang cukup stabil dan cenderung meningkat. Kemudian pada tahun 2017 Bank BRI mengalami peningkatan nilai rasio CAR walaupun hanya sekitar 0,22%. Karena pada tahun 2017 peningkatan modal Bank BRI adalah sebesar 12,27% dan peningkatan ATMR sebesar 11,45%, persentase tersebut yang membuktikan keseimbangan antara kenaikan modal yang dimiliki oleh Bank BRI. Akan tetapi Bank BRI perlu meningkatkan total modal yang dimiliki agar dapat meningkatkan rasio CAR. Dengan demikian Bank BRI lebih mudah dalam menangani risiko kekurangan modal.

Bank Mandiri memiliki nilai CAR masing-masing sebesar 20,70%, 23,84%, dan 24,02% untuk periode 2015-2017. Pada tahun 2016 Bank Mandiri mampu meningkatkan nilai rasio CAR dengan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,14%. Adapun kenaikan tersebut dikarenakan oleh adanya peningkatan permodalan Bank Mandiri sebesar 23,84% sedangkan ATMR mengalami penurunan sebesar 9,50%. Kemudian untuk tahun 2017 Bank Mandiri juga mampu meningkatkan nilai rasio CAR walaupun tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa

Bank Mandiri mampu menyeimbangkan total ATMR sehingga dalam hal ini Bank Mandiri sudah baik dalam menjaga aspek *capital*.

Bank BTN memiliki nilai rasio CAR sebesar 16,93%, 19,24%, dan 18,50% untuk tahun 2015, 2016, dan 2017. Jika melihat total dari ATMR, Bank BTN memiliki jumlah ATMR yang paling kecil dibandingkan dengan bank BUMN lainnya. Hal ini dikarenakan ada beberapa kebijakan yang berbeda sehingga total ATMR Bank BTN relative kecil. Total ATMR Bank BTN dari tahun 2015 sampai dengan 2017 terus mengalami kenaikan. Begitu juga dengan total modal yang dimiliki Bank BTN yang terus mengalami kenaikan. Walaupun demikian Bank Mandiri harus terus menjaga kestabilan antara penambahan modal dengan ATMR, sehingga Bank BTN mampu memiliki modal yang kuat meskipun aktiva yang berisiko semakin meningkat jumlahnya.

Rata-rata nilai CAR Bank BNI adalah sebesar 20,28% (sangat sehat), kemudian untuk rata-rata nilai rasio CAR Bank BRI sebesar 22,78% (sangat sehat), adapun untuk nilai rata-rata rasio CAR Bank Mandiri 22,85% (sangat sehat), dan untuk nilai rata-rata rasio CAR Bank BTN sebesar 18,22% (sangat sehat).

4.4 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan dasar Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tanggal 25 Oktober 2011, bahwa penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode Risk Based Bank Rating yang dapat diukur melalui komponen Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC). Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia

mewajibkan setiap bank umum untuk melaporkan laporannya secara berkala agar dapat dilakukan penilaian terhadap kinerja dan kesehatannya. Adapun tujuan dari penilaian ini yaitu untuk memastikan bahwa setiap bank memiliki kondisi yang prima dan sehat, agar dapat menjalankan tugasnya dalam melayani setiap kebutuhan nasabah, hal ini juga bertujuan agar bank mampu memberikan kepercayaan untuk masyarakat.

Bank Indonesia telah menetapkan metode RBBR dengan komponen RGEC sebagai suatu alat untuk menghitung dan menganalisis kinerja dan kesehatan perbankan. Aspek pertama adalah aspek risiko (risk) yang terdiri dari 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko strategik, dan risiko reputasi. Namun peneliti hanya mengambil 2 jenis risiko yang dapat dihitung secara kuantitatif yaitu risiko kredit dengan perhitungan NPL dan risiko likuiditas dengan perhitungan LDR. Sementara 6 risiko lainnya tidak dapat dihitung secara kuantitatif karena sudah dapat diukur secara kualitatif. Aspek kedua yaitu tata kelola perusahaan (governance) yang merupakan aspek penilaian tingkat kesehatan bank secara kualitatif dapat dilihat dari hasil self assesment bank yang terdapat dalam laporan tahunannya. Peneliti hanya menganalisis kembali hasil dari nilai komposit yang telah dipublikasi oleh setiap bank. Kemudian aspek ketiga yaitu rentabilitas (earnings) dilihat dari perhitungan ROA dan NIM. Aspek keempat yaitu permodalan (capital) dilihat dari perhitungan rasio CAR.

Aspek risiko dari seluruh Bank BUMN dilihat berdasarkan dua rasio yaitu NPL dan LDR, dan didapatkan kesimpulan bahwa nilai NPL Bank BNI, Bank BTN, dan Bank BRI rata-rata memiliki rasio NPL yang baik atau sehat. Sedangkan Bank Mandiri yang memiliki peringkat komposit kurang sehat. Kemudian untuk rasio LDR pada seluruh bank BUMN tergolong dalam peringkat komposit cukup sehat atau peringkat komposit 3. Sehingga Bank BUMN harus meningkatkan kinerjanya agar terus mendapatkan dana pihak ketiga (tabungan, deposito, giro) yang lebih tinggi. Bank BUMN perlu melakukan peningkatan proses pemberian kredit yang lebih selektif agar potensi kredit bermasalah semakin kecil. Dengan demikian Bank BUMN dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga Bank BUMN akan memiliki nilai NPL dan LDR yang termasuk kedalam kategori sangat sehat. Sehingga dari aspek risiko Bank BUMN memiliki nilai yang baik, maka kepercayaan dari pihak eksternal yaitu para investor dan masyarakat dapat mempercayakan dananya kepada pihak bank.

Aspek kedua yaitu tata kelola perusahaan (governance) adalah aspek penilaian tingkat kesehatan bank secara kualitatif dapat dilihat dari hasil self assesment bank yang terdapat dalam laporan tahunannya. Peneliti hanya menganalisis kembali hasil dari nilai komposit yang telah dipublikasi oleh setiap bank. Pada penelitian ini, seluruh Bank BUMN memiliki nilai dengan peringkat komposit 2. Nilai ini memiliki arti bahwa seluruh bank BUMN termasuk kedalam kategori sehat. Semua bank BUMN memiliki nilai komposit 2 (sehat) dikarenakan pengelolaan yang sama antara satu bank dengan bank lainnya yang sesuai dengan SE BI No. 9/12/DPNP. Dengan

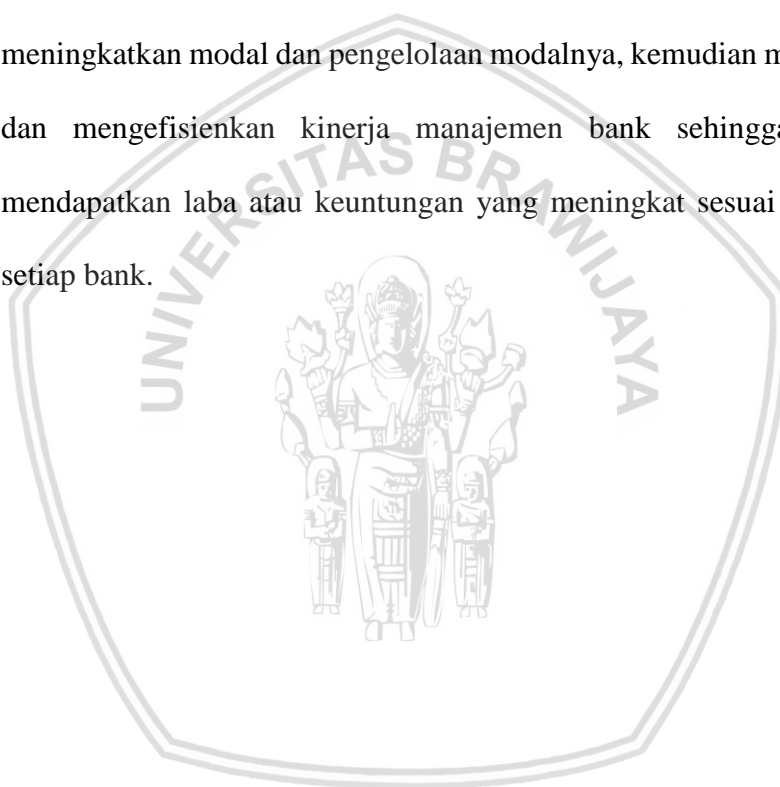
demikian seluruh Bank BUMN sudah baik dalam mengelola kinerjanya. Manajemen perbankan dituntut untuk selalu memberikan perbaikan dalam kinerjanya, agar kinerja dalam manajemen perbankan selalu meningkat. Adapun hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah para pihak yang berperan penting dalam bank tersebut harus mempertahankan prestasi kinerjanya, atau akan lebih baik bank terus meningkatkan kinerjanya sehingga peringkat komposit seluruh bank BUMN akan meningkat menjadi komposit dengan peringkat 1 yaitu sangat sehat. Aspek GCG dan perlu untuk diperhatikan karena GCG merupakan salah satu variable yang dipertimbangkan oleh para investor. Investor dapat melihat bagaimana manajemen mengelola bank dengan baik sehingga kinerja bank menjadi baik pula. Hal ini yang menjadi pertimbangan para investor yang akan menanamkan modalnya. Dengan demikian bank akan mendapatkan kepercayaan bukan hanya dari pihak investor akan tetapi bagi masyarakat yang akan menabung dan menyimpan uangnya di bank.

Kemudian aspek ketiga yaitu rentabilitas (earnings) dilihat dari perhitungan ROA dan NIM. Pada penelitian ini seluruh bank BUMN memiliki nilai rasio ROA yang sangat baik, dengan rata-rata bank BUMN mendapatkan peringkat 1 yang artinya adalah bank-bank tersebut termasuk kedalam kategori yang sangat sehat. Hanya 1 bank saja yang mendapatkan peringkat komposit 2, bank BTN mendapatkan peringkat komposit 2 pada nilai rasio ROA, hal ini dikarenakan nilai ROA yang dimiliki oleh bank tersebut hanya berkisar antara 0,81% hingga 2,32%. Nilai tersebut memang sudah baik dan dapat mewakili kriteria sehat. Tetapi Bank BTN harus terus

meningkatkan kinerjanya sehingga Bank BTN bisa mendapatkan nilai rasio ROA yang lebih tinggi. Adapun cara yang dapat digunakan adalah dengan meningkatkan labanya, hal ini bisa dilakukan dengan meminimalkan beban yang dikeluarkan bank tersebut. Dengan harapan laba akan meningkat dan hal ini yang akan meningkatkan nilai rasio ROA bank tersebut, sehingga Bank BTN dapat meningkatkan nilai kompositnya menjadi kedalam kategori 1 atau sangat sehat. Sedangkan untuk penilaian kesehatan bank menggunakan rasio NIM mendapatkan hasil bahwa seluruh bank BUMN mendapatkan peringkat 1 atau sangat sehat. Dari kedua indikator penilaian untuk aspek earning, secara keseluruhan Bank BUMN dapat diindikasikan mampu mengantisipasi potensi kerugian yang terjadi pada Bank BUMN. Tahun-tahun selanjutnya Bank BUMN perlu melakukan peningkatan kinerja agar memperoleh laba yang lebih tinggi dari asset yang dimiliki oleh bank dan agar pendapatan bunga bersih lebih tinggi dari aktiva produktifnya, pada akhirnya hal ini akan memengaruhi pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh setiap bank.

Aspek keempat atau aspek yang terakhir dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah permodalan (*capital*) yang dilihat dari perhitungan rasio CAR. Seluruh bank BUMN dalam periode penelitian yakni 2015-2017 mendapatkan kesimpulan bahwa bank BUMN sudah baik dalam mengelola kinerjanya. Hal ini dibuktikan dengan konstannya peringkat seluruh Bank BUMN dari tahun 2015 sampai dengan 2017. Adapun nilai yang didapatkan seluruh bank BUMN adalah peringkat komposit 1 atau dengan kata lain bank BUMN memiliki kondisi yang sangat sehat. Hal perlu dilakukan oleh

pihak masing-masing bank adalah dengan mempertahankan prestasi tersebut. Caranya adalah dengan menjaga modal bank dan aktiva tertimbang tetap stabil, walaupun meningkat atau menurun tetapi kedua nilai tersebut memiliki nilai peningkatan atau penurunan yang sama. Sehingga nilai persentase dari rasio CAR tidak kurang dari 12%. Dengan begitu seluruh Bank BUMN akan tetap berada dalam peringkat komposit 1 atau sangat sehat. Tahun selanjutnya Bank BUMN diharapkan untuk terus dapat meningkatkan modal dan pengelolaan modalnya, kemudian mengefektifkan dan mengefisienkan kinerja manajemen bank sehingga bank akan mendapatkan laba atau keuntungan yang meningkat sesuai dengan target setiap bank.



BAB V

KSIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan NPL Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2017, menunjukkan bahwa secara umum NPL bank dalam kondisi sehat. Terdapat 3 bank yang tergolong dalam kategori sehat yaitu Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BTN. Namun terdapat 1 bank yang termasuk dalam kategori cukup sehat yaitu Bank Mandiri, hal ini dikarenakan perbandingan antara total aset dan total kredit kredit yang disalurkan Bank Mandiri lebih besar dibandingkan dengan bank lainnya.
2. Berdasarkan hasil perhitungan LDR Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2017, menunjukkan bahwa secara umum LDR bank dalam kondisi cukup sehat. Kondisi ini dikarenakan cukup banyaknya kredit yang diberikan sedangkan dana pihak ketiga yang diperoleh bank tidak seimbang. Namun meski begitu bank-bank masih dapat mempertahankan agar tidak tergolong dalam kategori kurang sehat. Bank yang memperoleh predikat cukup sehat yaitu Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BTN. Sedangkan Bank Mandiri tergolong dalam kategori sehat.

3. Berdasarkan hasil analisis GCG yang dinilai secara *self-assesment* oleh masing-masing bank dapat dilihat bahwa semua bank tergolong dalam kategori sehat.
4. Berdasarkan hasil perhitungan ROA Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2017, menunjukkan bahwa secara umum ROA bank dalam kondisi sangat sehat. Terdapat 3 bank yang tergolong dalam kategori sangat sehat yaitu Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri. Sedangkan Bank BTN tergolong dalam kategori sehat, hal ini dikarenakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh bank dengan rata-rata total aset lebih kecil dibanding bank lainnya.
5. Berdasarkan hasil perhitungan NIM Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2017, menunjukkan bahwa secara umum NIM bank dalam kondisi sangat sehat. Semua Bank BUMN yang menjadi obyek penelitian tergolong dalam kategori sangat sehat dikarenakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dengan rata-rata aktiva produktif seimbang.
6. Berdasarkan hasil perhitungan CAR Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2017, menunjukkan bahwa secara umum CAR bank dalam kondisi sangat baik. Semua bank termasuk dalam kategori sangat sehat dikarenakan perbandingan antara modal yang dimiliki setiap bank dengan ATMR seimbang. Hal ini dapat diartikan bahwa modal yang dimiliki setiap bank dapat menutup aktiva-aktiva yang berisiko.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti dan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Setiap bank diharapkan mampu menjaga kualitas kredit dengan memperketat pemberian kredit kepada debitur agar rasio NPL masing-masing bank sesuai dengan standard yaitu kurang dari 5%. Selain itu, setiap bank juga harus memperhatikan jumlah kredit yang diberikan agar tidak melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun sehingga LDR sesuai standar yaitu kurang dari 8%.
2. Bank yang memiliki peringkat GCG yang sudah sesuai standar juga harus mengelola manajemen perbankannya lebih baik lagi. Agar kinerja bank khususnya pada aspek GCG semakin baik, dibutuhkan adanya evaluasi kinerja. Dengan dilakukannya evaluasi kinerja maka bank dapat mengurangi kesalahan dan memperbaiki kesalahan dalam mengelola manajemen bank.
3. Setiap bank diharapkan untuk selalu menjaga kesehatan bank dan terus meningkatkan kinerja manajemen bank. salah satu cara untuk meningkatkan manajemen bank yaitu dengan meberikan layanan dan mengembangkan produk layanan yang berbasis teknoligi informasi yaitu *internet banking*, *mobile banking*, dan pengembangan transaksi secara *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Destya Dwi. 2018. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (Studi kasus pada PT. Jatim Tbk)" Program studi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Bank Indonesia, 2011. " *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*" diakses pada 6 Agustus 2018, <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. 2011. " *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ tentang "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum"* diakses pada 6 Agustus 2018, <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia, 2013. " *Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*" diakses pada 6 Agustus 2018, <http://www.bi.go.id>
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat.
- Dea Amalia Suhartono, Zahro ZA, Devi Farah Azizah. 2017. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)". E-jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya. Vol 46 No.1
- Fungki Prastyananta, Muhammad Saifi, Maria Goretti Wi Endang. 2016. "Analisis Penggunaan RGEC (*Risk Profile, Governance, Earning, Capital*) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2012-2014)". E-jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya. Vol. 35 No. 2
- Gujarati, D.N. 2012. *Dasar-Dasar Econometrica*, Buku 2. Edisi 5. Terjemahan oleh Mangunsong. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2013. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2014, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 2014,, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- “Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum” diakses pada 6 Agustus 2018, <http://www.bi.go.id>
- “Penyaluran kredit Bank Negara Indonesia, Tbk” diakses pada 27 Oktober 2018, <http://www.bni.co.id>
- “Penyaluran kredit Bank Mandiri, Tbk” diakses pada 27 Oktober 2018, <http://www.bankmandiri.co.id>
- “Penyaluran kredit Bank Tabungan Negara, Tbk” diakses pada 27 Oktober 2018, <http://www.btn.co.id>
- “Penyaluran kredit Bank Rakyat Indonesia, Tbk” diakses pada 27 Oktober 2018, <http://www.finansial.bisnis.com>
- Pratiwi, Novanda Anggra. 2015. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi pada PT Bank Mandiri, Tbk periode 2011-2013). Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Putri, Ajeng Agiyatma. 2017. “ Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (Studi pada Perbankan Swasta yang listing di BEI)” Program studi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yacheva, Nora. 2016. “ Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014). Program studi Administrasi Bisnis fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan Masing-Masing Variabel Penelitian

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

Perhitungan Aspek Risiko (*Non Performing Loan*)

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL (%)
2015	11.380.718	564.480.538	2,02
2016	13.117.282	643.370.975	2,04
2017	14.862.646	718.982.668	2,07
Rata – Rata			2,05

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek Risiko (*Loan to Deposit Ratio*)

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
2015	564.480.538	668.995.379	84,38
2016	643.470.975	754.526.374	85,28
2017	718.982.668	841.656.450	85,42
Rata - Rata			85,03

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek *Earnings* (*Return On Assets*)

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Total Aset	ROA (%)
2015	32.494.018	775.513.556	4,19
2016	33.973.770	941.035.369	3,61
2017	37.022.157	1.064.946.434	3,48
Rata - Rata			3,76

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek *Earnings* (*Net Interest Margin*)

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Pendapatan Bunga Bersih	Rata-Rata Aktiva Produktif	NIM (%)
2015	58.279.767	716.848.303	8,13
2016	65.418.299	791.031.427	8,27
2017	73.005.487	920.624.048	7,93
Rata – Rata			8,11

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek *Capital* (*Capital Adequacy Ratio*)

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Modal	ATMR	CAR (%)
2015	113.127.179	537.074.938	21,06
2016	146.812.590	623.857.728	23,53
2017	167.347.494	704.515.985	23,75
Rata – Rata			22,78

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Tahun 2015-2017, data diolah

PT. Bank Mandiri, Tbk

Perhitungan Aspek Risiko (*Non Performing Loan*)

PT. Bank Mandiri, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL (%)
2015	32.513.584	511.269.630	6,36
2016	52.731.275	549.121.470	9,60
2017	57.635.796	598.426.453	9,63
Rata – Rata			8,53

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Mandiri Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek Risiko (*Loan to Deposit Ratio*)

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
2015	511.269.630	622.332.331	82,15
2016	549.121.470	702.060.230	78,22
2017	598.426.453	749.583.982	79,83
Rata – Rata			80,07

Perhitungan Aspek Earnings (*Return On Assets*)

PT. Bank Mandiri, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Total Aset	ROA (%)
2015	26.369.430	837.124.762	3,15
2016	18.572.965	974.434.709	1,91
2017	27.156.863	1.081.703.428	2,51
Rata – Rata			2,52

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Mandiri Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek Earnings (*Net Interest Margin*)

PT. Bank Mandiri, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Pendapatan Bunga Bersih	Rata-Rata Aktiva Produktif	NIM (%)
2015	45.363.103	768.866.153	5,90
2016	51.825.369	823.932.734	6,29
2017	54.792.234	1.022.243.172	5,36
Rata – Rata			5,85

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Mandiri Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek Capital (*Capital Adequacy Ratio*)

PT. Bank Mandiri, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Modal	ATMR	CAR (%)
2015	119.491.841	577.345.989	20,70
2016	153.369.723	643.379.490	23,84
2017	170.006.132	707.791.497	24,02
Rata – Rata			22,85

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Mandiri Tahun 2015-2017, data diolah

PT. Bank Tabungan Negara, Tbk

Perhitungan Aspek Risiko (*Non Performing Loan*)

PT. Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL (%)
2015	4.753.210	126.329.080	3,76
2016	4.676.244	148.100.848	3,16
2017	5.288,074	176.511.761	3,00
Rata – Rata			3,31

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BTN Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek Risiko (*Loan to Deposit Ratio*)

PT. Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
2015	126.329.080	127.708.670	98,92
2016	148.100.848	159.987.717	92,57
2017	176.511.761	177.091.421	99,67
Rata – Rata			97,05

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BTN Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek *Earnings (Return On Assets)***PT. Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2015-2017**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Total Aset	ROA (%)
2015	2.541.886	109.564.052	2,32
2016	3.330.084	192.988.036	1,73
2017	3.861.555	475.533.746	0,81
Rata – Rata			1,62

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BTN Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek *Earnings (Net Interest Margin)***PT. Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2015-2017**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Pendapatan Bunga Bersih	Rata-Rata Aktiva Produktif	NIM (%)
2015	6.811.076	126.365.046	5,39
2016	8.163.545	145.000.799	5,63
2017	9.340.940	175.912.241	5,31
Rata – Rata			5,44

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BTN Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek *Capital (Capital Adequacy Ratio)***PT. Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2015-2017**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Modal	ATMR	CAR (%)
2015	13.860.107	81.882.087	16,93
2016	19.130.536	99.431.853	19,24
2017	21.663.434	117.092.266	18,50
Rata – Rata			18,22

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BTN Tahun 2015-2017, data diolah

PT. Bank Negara Indonesia, Tbk**Perhitungan Aspek Risiko (*Non Performing Loan*)****PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Periode 2015-2017**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL (%)
2015	8.804.839	326.105.149	2,70
2016	11.798.262	393.275.392	3,00
2017	10.150.212	441.313.566	2,30
Rata – Rata			2,67

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BNI Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek Risiko (*Loan to Deposit Ratio*)**PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Periode 2015-2017**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
2015	326.105.149	371.418.165	87,80
2016	393.275.392	435.039.150	90,40
2017	441.313.566	490.348.407	90,00
Rata – Rata			89,40

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BNI Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek Earnings (*Return On Assets*)**PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Periode 2015-2017**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Total Aset	ROA (%)
2015	11.466.148	441.005.692	2,60
2016	14.302.905	555.813.584	2,57
2017	17.165.387	656.180.982	2,62
Rata - Rata			2,60

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BNI Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek *Earnings (Net Interest Margin)*

PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Periode 2015-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Pendapatan Bunga Bersih	Rata-Rata Aktiva Produktif	NIM (%)
2015	25.580.196	399.690.563	6,40
2016	43.768.439	705.942.565	6,20
2017	48.177.849	875.960.891	5,50
Rata – Rata			6,03

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BNI Tahun 2015-2017, data diolah

Perhitungan Aspek *Capital (Capital Adequacy Ratio)*

PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Periode 2015-2017

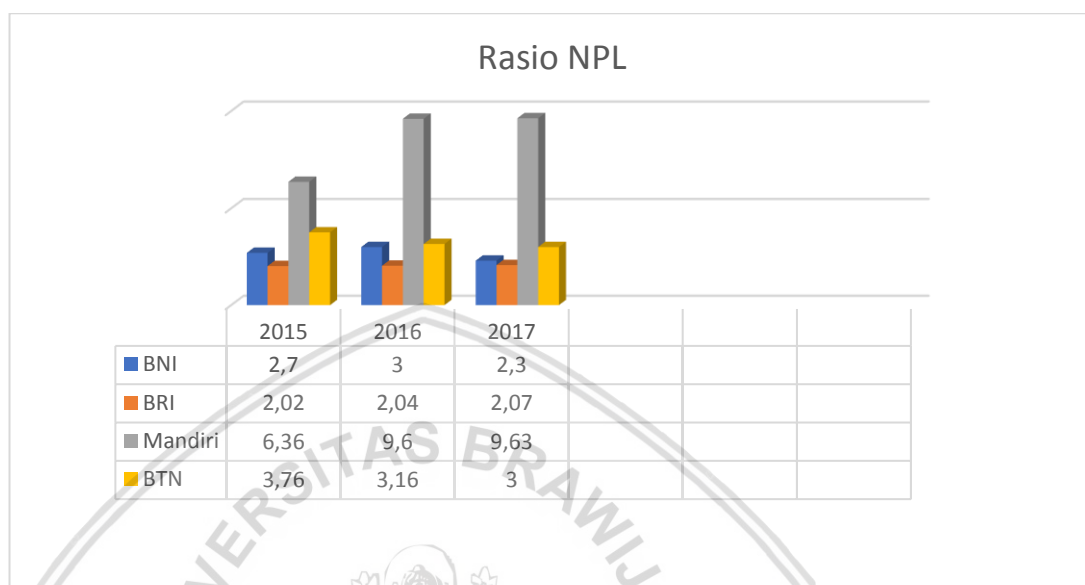
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Modal	ATMR	CAR (%)
2015	78.438.222	378.564.646	20,72
2016	89.254.000	435.353.579	20,50
2017	100.903.304	514.476.829	19,61
Rata - Rata			20,28

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BNI Tahun 2015-2017, data diolah

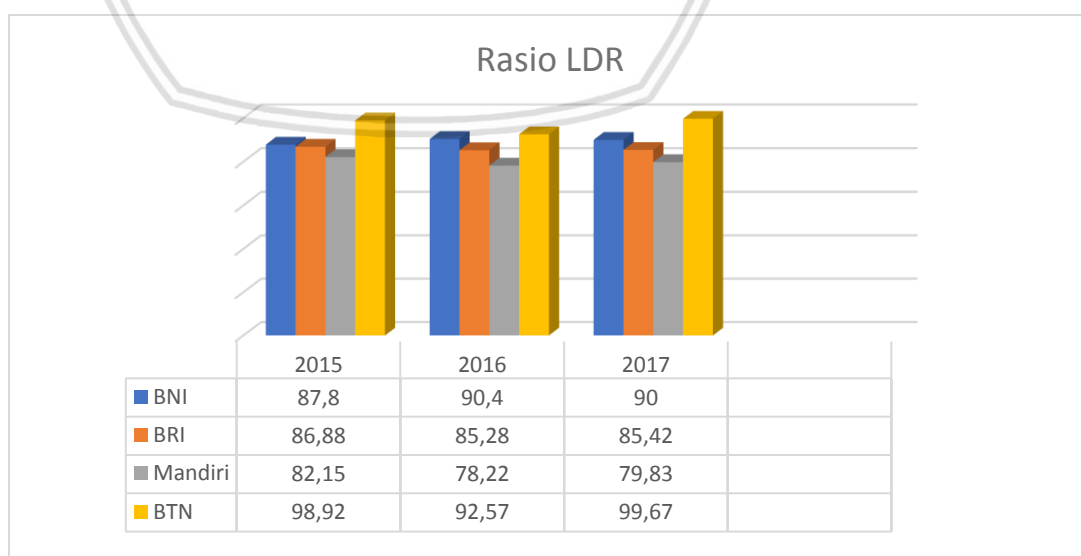
Lampiran 2 : Grafik Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN

Grafik Perhitungan Rasio NPL Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017



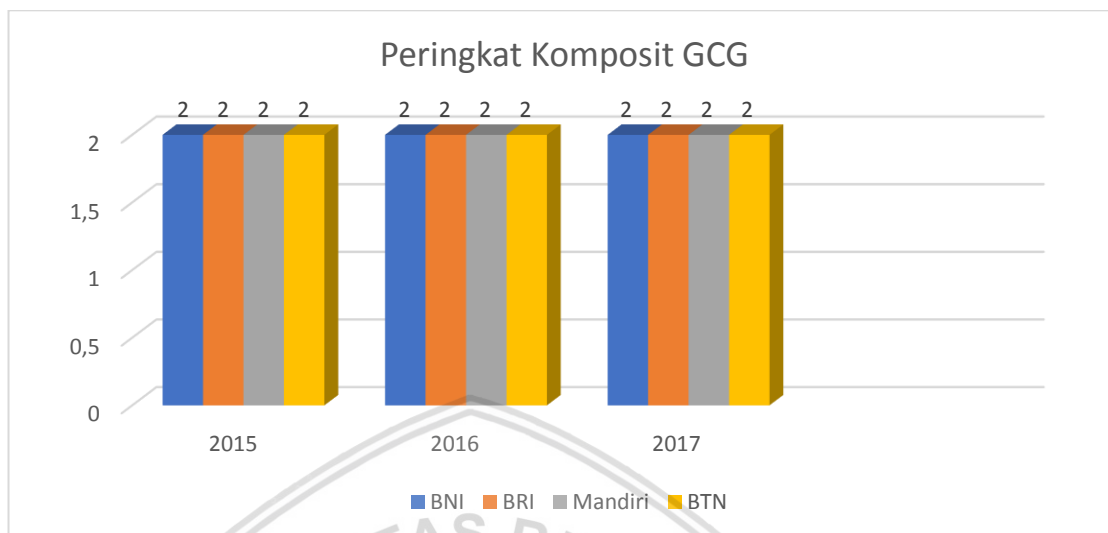
(Sumber : Data diolah, 2018)

Grafik Perhitungan Rasio LDR Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017



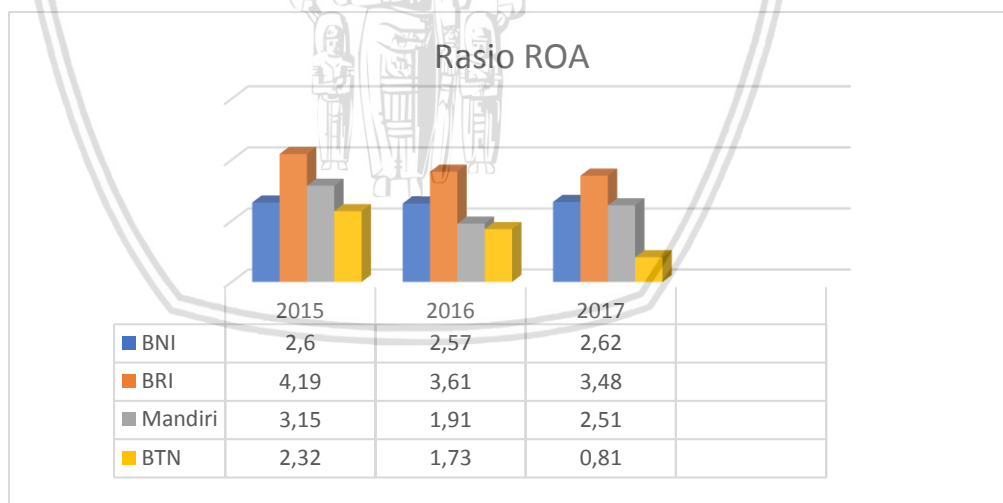
(Sumber : Data diolah, 2018)

Grafik Peringkat Komposit GCG Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017



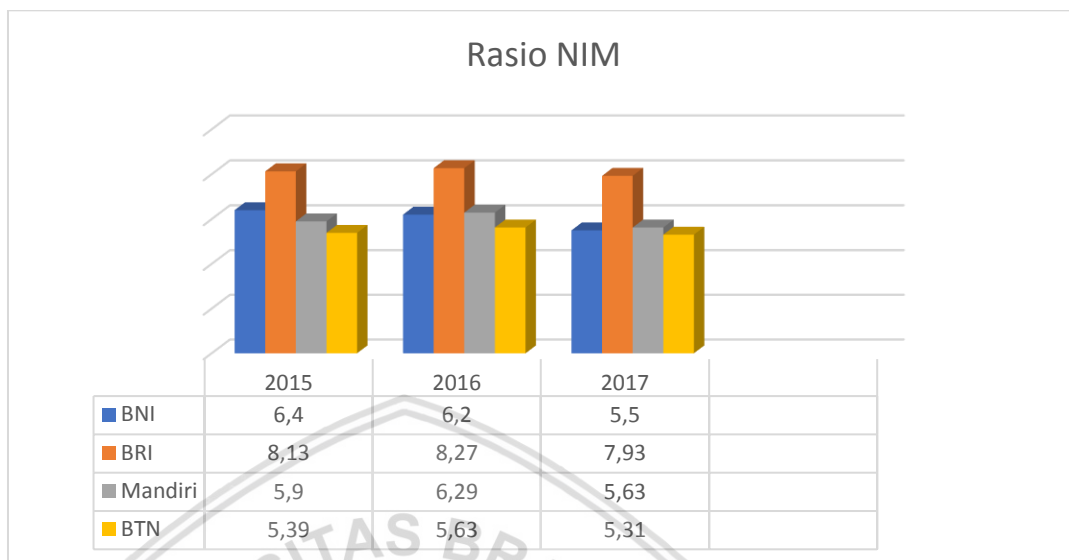
(Sumber : Data diolah, 2018)

Grafik Perhitungan Rasio ROA Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017



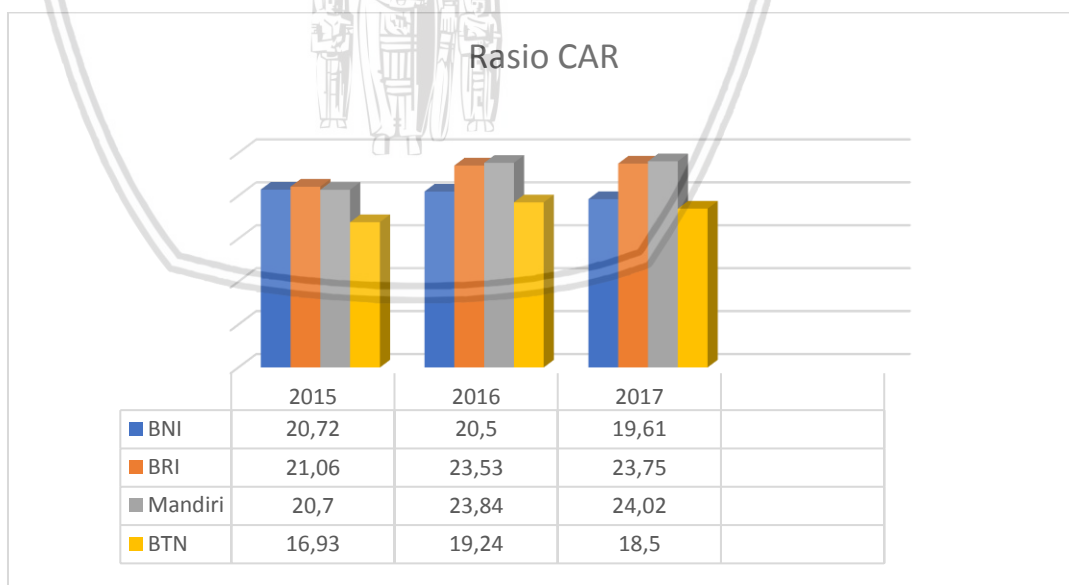
(Sumber : Data diolah, 2018)

Grafik Perhitungan Rasio NIM Bank BUMN
Periode tahun 2015-2017



(Sumber : Data diolah, 2018)

Grafik Perhitungan Rasio CAR Bank BUMN
Periode Tahun 2015-2017



(Sumber : Data diolah, 2018)